

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA
SISWA KELAS IV DI MI AL-HIDAYAH WAJAK KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Imarotul Alimi

NIM. 17140040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2021

HALAMAN JUDUL

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA
SISWA KELAS IV DI MI AL-HIDAYAH WAJAK KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

Imarotul Alimi

NIM. 17140040

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Desember, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA
SISWA KELAS IV DI MI AL-HIDAYAH WAJAK KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Imarotul Alimi

NIM. 17140040

Telah disetujui,

Pada tanggal 09 Desember 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing:



Rois Imron Rosi, M. Pd

NIDT. 1991227201802011127

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA
SISWA KELAS IV DI MI AL-HIDAYAH WAJAK KABUPATEN
MALANG
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Imarotul Alimi (17140040)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Desember 2021 dan
dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

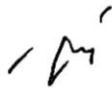
Penguji Utama
Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 197608032006041001

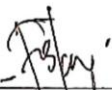
Ketua Sidang
Rois Imron Rosi, M.Pd
NIDT: 1991227201802011127

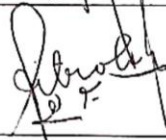
Sekretaris Sidang
Fitratul Uyun, M.Pd
NIP. 19821022201802012132


Pembimbing
Rois Imron Rosi, M.Pd
NIDT: 1991227201802011127

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walidatul Mulkiyah Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403199803102

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah rabbil alamin rasa syukur selalu kupanjatkan kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayahnya serta syafa'at Rosul-Nya, saya mempersembahkan karya ini kepada kedua Orang Tua tercinta, Bapak Nawawi dan Ibu Umi Kulsum.

Atas doa, motivasi dan biaya yang sangat mendukung dalam proses mencari ilmu hingga saya bisa di tahap penyelesaian studi Sarjana Strata Satu

Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada kedua kakak kandung saya Nur Saidah dan Misabachul Munir beserta keluarga kecil mereka yang telah memberi dukungan dan do'a.

Dan saya juga mengucapkan terimakasih banyak kepada teman, sahabat, dan orang-orang baik yang ada di lingkungan saya, yang membuat *collage journal* saya menjadi lebih indah dan menyenangkan, teman Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah, teman UKM Simfoni FM, teman DKD 19 Simfoni Fm, teman kamar ABA 20, teman kampus dan teman-teman jurusan PGMI angkatan 2017 “Der Erzieher” yang saling support satu sama lain dalam segala proses belajar di bangku kuliah UIN Maliki Malang.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. An-Nahl : ayat 125)

Rois Imron Rosi, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Imarotul Alimi
Lam : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 09 Desember 2021

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

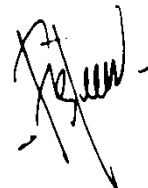
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Imarotul Alimi
NIM : 17140040
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* pada Siswa
Kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Rois Imron Rosi, M.Pd

NIDT: 1991227201802011127

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imarotul Alimi

NIM : 17140040

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi saya dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Siswa Kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang” sepenuhnya saya kerjakan sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 08 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Imarotul Alimi

NIM. 17140040

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum wr.wb

Dengan menyebut Asma Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, peneliti panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga kepenulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* pada Siswa Kelas Iv di Mi Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir pada program studi (S-1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa didalam penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran secara langsung atau tidak langsung dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainudin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Rois Imron Rosi, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis. Sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis,
6. Drs. Mokhamad Fauzi, M. Ag selaku Kepala Madrasah, Wakil kepala sekolah, Wali kelas IV dan segenap dewan guru MI AL-HIDAYAH WAJAK yang telah

memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.

7. Nawawi, Umi Kulsum, Misbachul Munir, Nur Saidah, Nur Laelatul Azizah, Shobahus Surur, M. Faza Fauzan Adhima, M. Abdullah Ma'ruf Huda, dan Muhammad Nuh Ali selaku keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan dorongan baik material maupun spiritual untuk keberlangsungan penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat saya Septiani, Nadia Ayu Sahira, Nuril Dina Ahasyim, Hanif Nur Syifa, Fitri Syayidah Elok Faiqoh
9. Nur Desy Hidayatul Lailiyah, Nur Adzmadella Habibiya, Moch. Farich Alfani teman seperbimbingan yang selalu menyemangati satu sama lain.
10. Seluruh teman PGMI "Der Erzieher" angkatan 2017 yang telah berjuang bersama dalam proses meraih cita-cita dibangku perkuliahan.
11. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebajikannya selalu mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan hati terbuka peneliti menerima segala koreksi, kritik, dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan masukan dan perbaikan dalam kepenulisan karya tulis ilmiah oleh peneliti selanjutnya. Penulis juga berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak.

Aamiin

Wassalamuallaikum wr.wb

Malang, 09 Desember 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = <u>H</u>	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Batasan Masalah	10
F. Originalitas Penelitian	10
G. Definisi Istilah	19
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran	21
1. Pengertian Model Pembelajaran	21
2. Pola-Pola Model Pembelajaran	21
B. Pembelajaran Asinkron (Asynchronous) dan Sinkron (Synchronous)	23

C.	Model <i>Blended learning</i>	26
1.	Pengertian <i>Blended learning</i>	26
2.	Tahapan-tahapan Model <i>Blended learning</i>	29
3.	Karakteristik <i>Blended learning</i>	31
4.	Tujuan <i>Blended learning</i>	31
5.	Kelebihan dan kekurangan <i>Blended learning</i>	32
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Metode penelitian Penelitian.....	34
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
2.	Kehadiran Peneliti	34
3.	Lokasi Penelitian	35
4.	Data dan Sumber Data.....	35
5.	Teknik Pengumpulan Data	36
6.	Analisis Data	39
7.	Keabsahan Data	41
8.	Prosedur Penelitian.....	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		
A.	Paparan Data	45
1.	Gambaran Umum MI Al-Hidayah Wajak	45
2.	Visi, Misi dan Tujuan MI Al-Hidayah	46
3.	Struktur Organisasi MI Al-Hidayah	47
B.	Hasil Penelitian	48
1.	Penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak.....	48
2.	Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i>	65
BAB V PEMBAHASAN		
A.	Analisis Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended learning</i> pada Siswa Kelas IV di MI Al-Hidayah.....	75
1.	Perencanaan model pembelajaran <i>blended learning</i>	76
2.	Pelaksanaan model pembelajaran <i>blended learning</i>	78
3.	Penilaian model pembelajaran <i>blended learning</i>	81

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended learning</i> pada Siswa Kelas IV di MI Al-Hidayah	82
1. Faktor Pendukung.....	82
2. Faktor Penghambat.....	86
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	15
--	----

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Madrasah.....	28
Tabel 1.2 Konsep Pembelajaran <i>Blended learning</i>	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian	95
Lampiran 2 Surat keterangan penelitian	96
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	97
Lampiran 4 Dokumentasi wawancara.....	103
Lampiran 5 Dokumentasi Sarana dan Prasarana Sekolah.....	104
Lampiran 6 Transkrip wawancara.....	105
Lampiran 7 Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran.....	106
Lampiran 8 Daftar riwayat hidup	110

ABSTRAK

Alimi, Imarotul. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Blended learning pada Siswa Kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Mualana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi, Rois Imron Rosi, M.Pd.

Kata kunci: Penerapan, Model Pembelajaran, *Blended learning*

Blended learning merupakan suatu model pembelajaran yang banyak digunakan pada masa pandemi covi-19, model pembelajaran ini memiliki konsep kombinasi yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (*online*) dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan jaringan internet. Penerapan model ini dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang solutif pada keadaan pandemi seperti saat ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang. (2) Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini peneliti terlibat aktif serta turun langsung ke lapangan untuk memahami fenomena dan menjaga kealamian data. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan pengamatan berulang, triangulasi data dan diskusi teman sejawat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan yang meliputi pembagian kelompok siswa dalam dua sesi, menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan meliputi: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran, dan tahap evaluasi (penilaian). Meliputi tiga aspek yaitu: penilain kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya adalah 1)kemudahan akses teknologi 2)sumber belajar yang luas 3)kompetensi guru, dan 4)dukungan dari lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1)jaringan sinyal yang kurang stabil 2) motivasi belajar yang rendah 3)fasilitas belajar *online* yang terbatas 4) kurangnya dukungan orang tua.

ABSTRACT

Alimi, Imarotul. 2021. Application of *Blended learning* Model for Fourth Grade Students at MI Al-Hidayah Wajak, Malang Regency. Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Rois Imron Rosi, M. Pd

Keywords: *Application, Learning Model, Blended learning*

Blended learning is a learning model that is widely used during the COVID-19 pandemic, this learning model has a combination concept that combines face-to-face learning and *online* learning by utilizing technological advances and internet networks. The application of this model can be said to be a solutive learning model in the current pandemic situation.

The objectives of this study are: (1) To describe how the application of the *blended learning* learning model to fourth grade students at MI Al-Hidayah Wajak Malang Regency. (2) To describe what are the supporting factors and inhibiting factors in the application of the *blended learning* learning model in fourth grade students at MI Al-Hidayah Wajak, Malang Regency.

This study uses a descriptive qualitative research type, in this research the researcher is actively involved and goes directly to the field to understand the phenomenon and maintain the naturalness of the data. The techniques used by researchers to collect data are interviews, observation and documentation. In addition, data analysis was carried out through data reduction, data presentation and conclusion drawing. Furthermore, to check the validity of the research data using repeated observations, data triangulation and peer discussion.

Based on the results of the study indicate that: In the application of the *blended learning* learning model to fourth grade students at MI Al-Hidayah Wajak Malang Regency, there are three stages, namely the planning stage which includes determining learning applications, dividing student groups into two sessions, preparing RPP, prepare material materials, determine learning media. The implementation phase includes: preliminary, core, and closing activities of learning, and the evaluation phase (assessment). Includes three aspects, namely: cognitive, affective and psychomotor assessment. In addition, there are also supporting factors and inhibiting factors in the application of the *blended learning* learning model. The supporting factors include 1) easy access to technology 2) extensive learning resources 3) teacher competence, and 4) support from the surrounding environment. While the inhibiting factors are (1) less stable signal network 2) low motivation to learn 3) limited *online* learning facilities 4) lack of parental support.

الملخص

عالمي، إماراتول. 2021. تطبيق نموذج *Blended learning* لطلاب الصف الرابع في المدرسة الابتدائية الهداية واجاك منطقة مالانج. البحث الجامعي، قسم المدرسة الابتدائية لتعليم المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الاسلامية الحكومية مالانج. المشرف: رئيس عمران راسي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التطبيق، نموذج التعلم، *Blended learning*

Blended learning هو نموذج تعليمي يستخدم على نطاق واسع خلال جائحة COVID-19، يحتوي نموذج التعلم هذا على مفهوم مركب يجمع بين التعلم وجهها لوجه والتعلم عبر الإنترنت من خلال الاستفادة من التطورات التكنولوجية وشبكات الإنترنت. يمكن القول أن تطبيق هذا النموذج هو نموذج تعليمي منفرد في حالة الجائحة الحالية.

أما أهداف من هذا البحث هي: (1) وصف كيفية تطبيق نموذج التعلم المدمج على طلاب الصف الرابع في المدرسة الابتدائية الهداية واجاك منطقة مالانج. (2) لوصف ما هي العوامل الداعمة والعوامل المثبطة في التطبيق من نموذج التعلم المدمج في طلاب الصف الرابع في المدرسة الابتدائية الهداية واجاك منطقة مالانج.

استخدم هذا البحث نوع البحث الوصفي الكيفي، وفي هذا البحث شاركت الباحثة بنشاط وذهدت مباشرة إلى المجال لفهم الظاهرة والحفاظ على طبيعة البيانات. أما طريقة جمع البيانات التي استخدمها الباحثة لجمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. بالإضافة إلى ذلك، تم إجراء تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. علاوة على ذلك، للتحقق من صحة بيانات البحث باستخدام الملاحظات المتكررة وتثليث البيانات ومناقشة الأقران.

بناء على نتائج الدراسة تشير إلى ما يلي: في تطبيق نموذج *blended learning* على طلاب الصف الرابع في المدرسة الابتدائية الهداية واجاك منطقة مالانج، هناك ثلاث مراحل، وهي مرحلة التخطيط والتي تشمل تحديد تطبيقات التعلم باستخدام النموذج، وتقسيم مجموعات الطلاب إلى جلستين، وإعداد RPP، وإعداد المواد، وتحديد وسائل التعلم. تتضمن مرحلة التنفيذ: الأنشطة الأولية والجوهرية والختامية للتعلم ومرحلة التقييم (التقييم). يشتمل على ثلاثة جوانب وهي: التقييم المعرفي والوجداني والنفسي الحركي. بالإضافة إلى ذلك، هناك أيضا عوامل داعمة وعوامل مثبطة في تطبيق نموذج التعلم المدمج. تشمل العوامل الداعمة (1)

سهولة الوصول إلى التكنولوجيا (2) مصادر التعلم المكثفة (3) كفاءة المعلم و (4) الدعم من البيئة المحيطة.
في حين أن العوامل المثبطة هي (1) شبكة إشارة أقل استقرارا (2) حافظا منخفضا للتعلم (3) مرافق تعليمية
محدودة عبر الإنترنت (4) نقص الدعم الأبوي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal pokok dalam kehidupan manusia, yang mencakup proses dalam rangka mempengaruhi dan mempersiapkan peserta didik untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar, dengan demikian akan menumbuhkan perubahan dalam dirinya agar bermanfaat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.¹ Pendidikan di Indonesia diselenggarakan di berbagai lembaga pendidikan sekolah yang telah disusun secara sistematis dalam merencanakan sistem pengajaran agar siswa mampu memperoleh pengalaman pendidikan serta mendorong perkembangan siswa dalam mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan, maka dari itu pendidikan harus bisa menjadi wadah belajar dan titik menuju perubahan yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan adanya interaksi guru dan siswa sebagai proses belajar dua arah dimana siswa memerlukan umpan balik (*feedback*) dari pengajar dan begitupun sebaliknya agar diperoleh hasil belajar yang lebih efektif.²

Menciptakan pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada di tiap-tiap sekolah. Sekolah harus mampu menyesuaikan dan bersifat terbuka terhadap perubahan yang muncul

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) hlm...79

² Rusman. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm... 78-79

seiring berkembangnya teknologi dan inovasi baru di era revolusi industri 4.0, hingga saat ini penerapan model, metode, dan media pembelajaran sudah mulai banyak berinovasi dan memanfaatkan teknologi yang lebih canggih dan praktis. Adanya sikap terbuka terhadap perubahan zaman diharapkan pelaksana pendidikan akan lebih mudah dalam mengatasi hambatan yang yang dihadapi. Dengan didukung oleh adanya kurikulum, dalam mengupayakan pembelajaran efektif juga harus memperhatikan kondisi lingkungan dan penyesuaian terhadap masalah yang muncul.³ Seperti yang telah diketahui bersama, saat ini dunia sedang dihadapkan masalah global yang menyerang hampir seluruh negara di dunia, mengganggu aktivitas manusia dan hampir setiap sektor kehidupan merasakan dampaknya secara tiba-tiba, yaitu merebaknya wabah penyakit menular yang disebabkan COVID-19.

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *Avere Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama Virus Corona, merupakan jenis baru dari *family coronavirus* yang menimbulkan penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan manusia.⁴ Virus ini pertama kali ditemukan pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Republik China. Hingga saat ini virus ini sudah menyebar hampir ke seluruh negara di penjuru dunia, termasuk negara Indonesia. Berdasarkan penelitian, awal mula virus ini masuk ke Indonesia pada bulan Februari 2019 yang dikonfirmasi langsung oleh bapak Presiden Jokowi.⁵ World Health

³ Cahya Melati, dkk. *Pengaruh Kondisi Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar PKN*. Jurnal Kultur Demokrasi. 2012. hlm.. 3

⁴ WHO. *Coronavirus Disease (COVID-19)*. 2020 (www.who.int)

⁵ Yuliana. *Corona Virus diseases (COVID-19)*. Wellness and Healthy Magazine Vol. 2 No. 1. Februari 2020. hlm.. 188

Organization (WHO) mendeklarasikan secara resmi bahwa adanya Covid-19 sebagai pandemi yang artinya virus telah menyebar luas ke berbagai negara.⁶ Adanya pandemi ini mengharuskan tiap individu menghindari kerumunan, menjaga jarak satu sama lain (*social distancing*), dan senantiasa menjaga kebersihan sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus.

Jumlah kasus korban positif corona yang terus menerus meningkat menyebabkan beberapa negara melakukan *lockdown* untuk meminimalisir interaksi sosial.⁷ Di Indonesia, awal diberlakukan *lockdown* pada 10 April 2020 lalu dengan istilah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).⁸ Beberapa pemerintah daerah juga telah memutuskan akan menerapkan kebijakan meliburkan siswa dan menutup sekolah. Kemajuan teknologi di Era Revolusi Industri 4.0 seperti sekarang dapat menjadi sebuah solusi yang tepat dari permasalahan yang muncul. Ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir membuat para pelaksana pendidikan memutuskan agar pembelajaran tetap aktif dengan memanfaatkan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online*.

Sistem pelajaran daring merupakan sistem belajar jarak jauh tanpa ada tatap muka secara langsung antara guru dengan peserta didik, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan jaringan internet untuk saling menghubungkan antara keduanya tanpa harus berkumpul di tempat

⁶ WHO. *COVID-19 : Viretual Press Conference 13 May 2020*. (www.who.int/publications)

⁷ Shofi Hikmatus. Z. "Study Literature Review: The Effect Of Lockdown On The Covid19 Pandemic Period On Airquality". *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol.12 No. 1 Special Issue. hlm...11

⁸ Sri Harnani, *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19*. (<https://bdkjakarta.kemenag.go.id>)

yang sama.⁹ Untuk bisa mengontrol dan memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, guru harus memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan model, metode dan media yang sesuai dengan kondisi saat ini. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang tergolong baru digunakan secara penuh di Indonesia. Hal ini menyebabkan beberapa pelaksana pendidikan membutuhkan waktu untuk beradaptasi terhadap model pembelajaran baru yang dihadapkan.

Pemerintah mengupayakan kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan walau dilakukan secara daring, khusus di bidang pendidikan, Kemdikbud juga memberi kebijakan bahwa selama pembelajaran daring tidak wajib untuk memenuhi pelajaran penuh sesuai kurikulum, dan memaksimalkan dengan media yang ada, bahkan Kemdikbud juga mengelurakan kurikulum darurat sebagai acuan sekolah untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi.¹⁰ Selain itu upaya lain untuk mendukung keberhasilan pendidikan juga dilakukan dengan mengadakan program belajar melalui stasiun televisi nasional Republik Indonesia, pemberian kuota belajar secara gratis dan meniadakan Ujian Nasional (UN). Upaya peningkatan kualitas sudah dilaksanakan baik secara konvensional maupun inovatif oleh pemerintah, namun hal itu juga perlu adanya dukungan dari pelaksana pendidikan dan masyarakat agar apa yang direncanakan dapat berjalan beriringan dan seimbang yang kemudian akan memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang

⁹ Rimba Hamid. Dkk. *Online Learning And Its Problems in the COVID-19 Emergency Period*. Jurnal Prima Edukasia 8(1). Hlm.. 86

¹⁰ Kemdikbud. *Penyesuaian kebijakan pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. (<https://bersamahadapikorona.go.id>)

diharapkan bersama. Peran orang tua dalam melaksanakan pembelajaran juga dibutuhkan untuk mengontrol kegiatan belajar siswa di rumah.

Setelah penyebaran virus corona mulai pemerintah memberlakukan kebijakan baru yang disebut *New Normal*, yaitu istilah yang digunakan untuk memulai kehidupan baru di tengah pandemi dengan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker saat keluar rumah, sering mencuci tangan dan menghindari kerumunan. Pandemi COVID-19 memang belum berakhir, namun kehidupan tidak bisa dijalani di dalam rumah selamanya. Pertumbuhan ekonomi negara juga harus terus berjalan begitu juga sektor kehidupan lainnya termasuk di bidang pendidikan. Di awal *new normal*, Kemdikbud dan Kemenag masih belum membuat keputusan mengenai perizinan sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran konvensional di sekolah namun beberapa sekolah menggunakan model mulai model pembelajaran daring dan beberapa lainnya mulai menerapkan pembelajaran *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran daring (*online*) dan pembelajaran tatap muka (konvensional).

Setelah hampir satu tahun pandemi akhirnya vaksin corona ditemukan yang resmi diedarkan di Indonesia pada awal Januari 2021, Pemerintah terus menghimbau masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi agar pandemi segera berakhir dan menjalani kehidupan normal seperti sebelumnya. Kemdikbud akhirnya mengeluarkan edaran resmi terkait pelaksanaan pembelajaran tersebut melakukan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan salah satu syaratnya adalah tenaga pendidik dan siswa usia dua belas

tahun keatas harus sudah melakukan vaksin.¹¹ PTMT berbeda dengan pembelajaran tatap muka sebelumnya, terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Hal ini membuat beberapa sekolah perlu mengkombinasikan dengan pembelajaran daring atau pembelajaran *blended learning*.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di beberapa sekolah salah satunya di MI Al-Hidayah Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada saat pra penelitian, sekolah ini menerapkan model pembelajaran *Blended learning* selama kurang lebih satu tahun terakhir sejak bulan Juni sebagai alternatif untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif di masa pandemi COVID-19. Siswa di MI Al-Hidayah harus tetap menjalankan kewajiban belajar melalui pembelajaran daring (*online*), Namun sayangnya pembelajaran daring yang telah dilaksanakan kurang efektif karena adanya kendala-kendala yang menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan waktu untuk adaptasi terhadap perubahan model, metode dan juga yang media yang masih terbatas bagi sebagian siswa dan banyak yang belum menguasai teknologi. Maka dari itu MI A-Hidayah mengambil kebijakan untuk menerapkan model pembelajaran *blended learning* sebagai salah satu solusi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun tercapainya tujuan dari solusi yang

¹¹ Direktorat Sekolah Dasar. *Pedoman Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*. (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id>)

dipilih dengan menerapkan model tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada di MI Al-Hidayah.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian pada bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV, dikarenakan siswa kelas IV memiliki karakteristik realistik, ingin tahu dan ingin belajar, dan juga mampu mengutarakan pendapat dengan baik¹² sehingga tepat dijadikan sebagai objek penelitian mengenai model pembelajaran mereka terapkan dalam melaksanakan pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, difokuskan pada beberapa aspek penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Malang?

¹² Fina Fitriana dan Faisal Azmi Bakhtiar. *Karakteristik Siswa Kelas IV SD* (https://www.academia.edu/38039401/KARAKTERISTIK_SISWA_KELAS_IV_SD) diakses pada tanggal 17 Januari 2020)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus pembelajaran di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Malang.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Malang.

D. Manfaat penelitian

a. Mafaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar yang terkait dengan penerapan model pembelajaran kombinasi atau *blended learning*.

b. Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk mencari pengalaman dan meningkatkan kemampuan untuk melakukan penelitian serta menambah wawasan mengenai bagaimana penerapan model *blended learning* dalam proses pembelajaran siswa.

2. Bagi Siswa

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru pada siswa tentang bagaimana belajar dengan model pembelajaran *blended learning*, serta mendorong siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran yang menerapkan model *blended learning*.

3. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan baru dan sebagai pertimbangan dalam memilih metode, strategi dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan penerapan model pembelajaran *blended learning*. dan juga menambah pengalaman guru dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis model *blended learning*.

4. Bagi Sekolah

- a) Dapat digunakan sebagai evaluasi dan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* agar dapat diterapkan dengan baik.
- b) Penelitian ini bermanfaat untuk sekolah membuat pengembangan inovasi baru yang mendukung penerapan model *blended learning* dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat.

5. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmu di bidang pendidikan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *blended learning* yang diterapkan pada siswa di Sekolah Dasar.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian fokus pada pembahasan mengenai penerapan model *blended learning*, apa saja faktor pendukung, faktor penghambat beserta implikasi secara rinci dalam proses diterapkannya model tersebut.
2. Penelitian difokuskan pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

F. Originalitas Penelitian

1. Zakiah Mawahdah, dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Blended learning di Kelas V Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19*” menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *Blended learning* dapat dijadikan sebagai alternatif atau solusi pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 khususnya di kelas V A SD Negeri 55/I Sridadi dimana guru menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis, mulai dari Prota, Promes, Silabus, RPP, hingga LKPD untuk pembelajaran tatap muka dan juga daring. Meskipun pembelajaran tidak seoptimal pada pembelajaran pada masa normal, namun proses pembelajaran menggunakan model *blended learning* dapat diterapkan dengan baik dan bisa dikatakan menjadi solusi yang baik untuk pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi model pembelajaran *blended learning* pada tingkat SD, menggunakan metode pembelajaran kualitatif namun perbedaanya jenis penelitian merupakan

studi kasus yang dilakukan di SD Negeri 55/I Sridadi, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

2. Dian Indah Suciati, dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Blended learning pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021*" menyatakan bahwa pembelajaran *blended learning* dalam penerapannya memiliki tiga proses yaitu perencanaan berupa penentuan aplikasi pembelajaran yang akan digunakan menyiapkan materi dan menentukan media pembelajaran, kemudian pada proses pelaksanaan sama seperti pelaksanaan pembelajaran pada umumnya yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup. Lalu pada proses penilaian disesuaikan dengan ketentuan sekolah dari kumpulan tugas praktek siswa, video dan tugas lainnya.
3. Walib Abdullah, dalam jurnalnya yang berjudul "*Model blended learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran*" menyatakan pembelajaran *blended learning* memiliki pengaruh tinggi terhadap pelajaran dibandingkan dengan pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka, *blended learning* hadir sebagai solusi alternatif untuk melengkapi kelemahan-kelemahan kedua pembelajaran tersebut. Menurutnya sekolah dalam menerapkan *blended learning* harus melihat kondisi kemajuan teknologi yang dikuasai oleh siswa. Terdapat persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas topik tentang model pembelajaran *blended learning*. selain itu juga terdapat perbedaan yaitu penerapan model tersebut difokuskan pada peningkatan efektifitas

pembelajaran, penulis juga mengacu pada *blended learning* yang diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia secara umum, tidak fokus pada studi kasus pada satu sekolah yang spesifik. Metode yang digunakan juga berbeda yaitu *library research*.

4. Afifah Asri Argatmi, dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Model Blended learning terhadap hasil Belajar Peserta Didik Tema Panas dan Perpindahannya Kelas V SD 02 Yapindo*” ia menyatakan bahwa terdapat pengaruh baik dan signifikan pada penerapan model *Blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas 5, terdapat presentase dari berbagai aspek nilai belajar yang meningkat pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Keberhasilan didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas topik yang sama yaitu tentang penerapan *Blended learning*, namun terdapat perbedaan penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan fokus meneliti tentang pengaruh *Blended learning* terhadap hasil belajar siswa khusus pada materi panas dan perpindahannya, selain itu objek penelitian juga berbeda yaitu pada siswa kelas 5 di SD 02 Yapindo yang berlokasi di Kabupaten Tulangbawang, Lampung.
5. Akto Gunawan dan kawan-kawan, Mahasiswa pascasarjana jurusan Teknologi Pembelajaran, di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (untirta) yang berjudul “*Pengembangan Model Belajar Blended learning pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar*” menyatakan hasil penelitian bahwa dalam menerapkan model *blended learning* di sekolah SDN Serang 2 dapat

didasarkan atas 94% persetujuan siswa yang bersedia belajar *online* dengan kondisi siswa yang mayoritas memiliki telefon genggam (*handphone*), itu akan memudahkan penerapan model *blended learning* di Sekolah Dasar. Penerapan model *blended learning* dapat dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE atau yang lainnya. Adanya penggunaan model dan media tidak lepas dari peran guru dan proses pembelajaran. Pencapaian tujuan dari penerapan tersebut juga perlu didukung oleh pendidik dalam mengembangkan rencana dan bahan ajar yang sesuai dengan analisis kebutuhan. Pada jenjang kelas SD, harus selalu didampingi guru dalam memahami istilah-istilah asing agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Terdapat persamaan penelitian yaitu topik bahasan tentang model *blended learning* yang diterapkan di sekolah. Selain itu juga terdapat perbedaan yaitu penelitian fokus terhadap pengembangan model, subjek penelitian siswa kelas VI yang berlokasi di SDN Serang 2, penelitian ini juga menggunakan metodologi penelitian pengembangan.

6. Eri Ariesca, dalam penelitian tugas akhirnya yang berjudul "*Penerapan Model Blended learning untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran TIK (Studi kasus di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Salatiga)*" dari hasil penelitian menjelaskan dengan diterapkannya model *blended learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa hingga mencapai 30,26% (termasuk kategori aktif) peningkatan tersebut dipengaruhi oleh antusiasme belajar *online* dalam *blended learning* yang mendorong mereka belajar mandiri dan mendapat materi baru yang lebih banyak.

Terdapat persamaan penelitian yaitu sama membahas tentang penerapan model *blended learning* untuk mendapatkan hasil yang maksimal, metode yang digunakan juga sama yaitu metodologi penelitian kualitatif, namun perbedaannya penelitian tersebut fokus pada peningkatan keaktifan siswa, objek yang diteliti juga berbeda dan lokasinya berbeda yaitu siswa pada siswa kelas XI IPS di SMAN 2 Salatiga.

7. Taofan Ali Achmadi, dalam penelitian tugas skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Blended learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Jogjakarta*” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari penerapan model *blended learning* dalam proses kegiatan pembelajaran, merupakan langkah yang tepat untuk menutupi kelemahan dari model pembelajaran konvensional atau tatap muka. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Blended learning* di sekolah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Terdapat persamaan penelitian, yaitu sama-sama membahas penerapan *Blended learning* di sekolah untuk mendukung keberhasilan tercapainya tujuan namun bedanya penelitian tersebut difokuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *Blended learning* terhadap peningkatan hasil belajar pada siswa kelas XI kejuruan Teknik Permesinan di SMK Muhammadiyah 3 Jogjakarta. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan metode kuantitatif.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	<p>Zakiah Mawahdah: Impementasi model pembelajaran <i>Blended learning</i> di kelas V Sekolah Dasar pada masa pandemi COVID-19</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini membahas tentang implementasi model <i>Blended learning</i> - Subjek penelitian sama pada siswa tingkat SD - Menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 55/I Sridadi Jambi - Peneliti juga fokus pada penilaian menggunakan model <i>blended learning</i> 	<p>Dalam penelitian saat ini, peneliti fokus meneliti tentang :</p> <p>1) Bagaimana Penerapan model <i>blended learning</i> dalam proses pembelajaran pada siswa</p>
2.	<p>Dian Indah Suciati: Penerapan Pembelajaran <i>Blended learning</i> pada Masa Pandemi Covid-19 di MI</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. - Subjek penelitian sama-sama pada siswa tingkat dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Mayak di Ponorogo. - Peneliti tidak fokus pada 	<p>keals IV di MI Al-Hidayah</p> <p>2) Untuk mendeskripsi kan faktor</p>

	Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021		satu tingkat kelas.	pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i>
3.	Walib Abdullah: Model <i>Blended learning</i> dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran	- Pada penelitian ini peneliti fokus pada penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i>	- Penelitian menggunakan metode penelitian <i>Library research</i> - Penelitian tidak difokuskan pada satu sekolah secara spesifik tapi di sekolah- sekolah secara umum yang ada di Indonesia	
4.	Afifah Asri Argatmi: Pengaruh Model <i>blended learning</i> terhadap hasil	- Penelitian ini membahas tentang <i>Blended learning</i>	- Penelitian ini difokuskan pada ada atau tidaknya pengaruh	

	Belajar Peserta Didik Tema Panas dan Perpindahannya Kelas V SD 02 Yapindo	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian sama pada siswa tingkat SD 	<ul style="list-style-type: none"> model <i>blended learning</i> - Ditujukan pada hasil belajar pada satu tema yaitu pada tema panas dan perubahannya. 	
5.	Akto Gunawan dkk: Pengembangan Model Belajar <i>blended learning</i> pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama membahas tentang <i>blended learning</i> - Subjek penelitian sama pada siswa tingkat SD 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan - Difokuskan pada satu mata pelajaran IPA 	
6.	Eri Ariesca: Penerapan model <i>blended learning</i> untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran TIK	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama membahas tentang <i>blended learning</i> - Penelitian menggunakan metode 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian difokuskan pada upaya meningkatkan keaktifan belajar 	

	(Studi kasus di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Salatiga)	<p>peneleitian kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada satu mata pelajaran - Subjek penelitian adalah siswa pada tingkat SMA 	
7.	<p>Taofan Ali Ahmad: Pengaruh Penerapan <i>blended learning</i> Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Jogjakarta</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama membahas tentang <i>Blended learning</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitaif - Penelitian ini fokus pada pengaruh <i>blended learning</i> terhadap prestasi belajar siswa - Subjek penelitian adalah siswa di tingkat SMK 	

G. Definisi Istilah

1. Model

Pola, gambaran atau contoh yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan sesuatu.

2. Model Pembelajaran

Rancangan atau pola yang digunakan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran.

3. Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan atau *online*, dimana pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka yang penerapannya memanfaatkan teknologi dan jaringan internet.

4. *Blended learning*

Model pembelajaran yang mengombinasikan dua model pembelajaran yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran luring (luar jaringan) sebagai alternatif untuk melaksanakan kegiatan pendidikan.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I

Pendahuluan yang membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, keaslian atau originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian.

2. BAB II

Kajian pustaka, merupakan landasan teori yang berkaitan dengan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. BAB III

Metode penelitian, mencakup penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, makna kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan rujukan data, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan bagaimana prosedur penelitian yang akan dilakukan.

4. BAB IV

Paparan data dan hasil penelitian, bab ini memuat tentang penjelasan data yang didapatkan dan hasil penelitian yang selesai dilakukan.

5. BAB V

Pembahasan, pada bab ini memaparkan tentang pembahasan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya secara detail.

6. BAB VI

Penutup dan kesimpulan, berisi tentang hasil inti yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, juga memuat saran yang disampaikan peneliti terhadap penelitian yang telah digunakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum model diartikan sebagai suatu objek yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal.¹³ Menurut Joyce dan Weill dalam Miftahul Huda (2013: 73) mengatakan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang menggambarkan kegiatan pembelajaran, pola ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun kurikulum, merancang desain materi intruksional dan dapat dijadikan sebagai panduan pelaksanaan proses pengajaran yang akan dilakukan.¹⁴

Model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas daripada metode, strategi dan prosedur pembelajaran, bahkan model pembelajaran berperan sebagai penentu dalam merancang metode dan strategi yang akan dipilih oleh pendidik untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan hingga selesai. Jadi, Model pembelajaran adalah serangkaian rencana pembelajaran yang akan dilakukan hingga akhir pembelajaran selesai dilakukan.

Jenis atau pola-pola model pembelajaran harus dikenali dan difahami oleh guru atau pendidik sebagai pemegang peran penting dalam pelaksanaan

¹³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. (Jakarta: Prenadamedia, 2017) hlm... 30

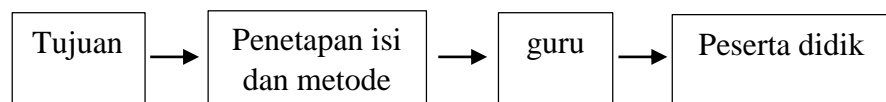
¹⁴ Miftahul Huda, 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.. 73

pembelajaran, perencanaan ini akan berpengaruh kepada keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

2. Pola-Pola Model Pembelajaran

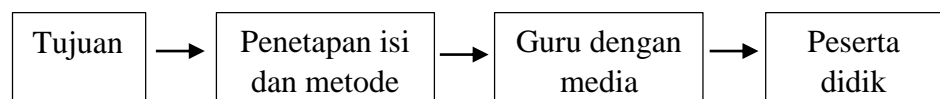
Pola Pembelajaran merupakan cara interaksi pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran, interaksi dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) atau secara virtual dengan menggunakan berbagai media pembelajaran digital. Bary Morris mengemukakan bahwa dalam klasifikasinya terdapat 4 pola pembelajaran, yang disajikan dalam bentuk grafik sederhana yaitu: ¹⁵

a. Pola pembelajaran tradisional



Pola pembelajaran tradisional, menempatkan hubungan interaksi dalam bentuk tatap-muka antara guru dan peserta didik. Pada pola ini, kedudukan pengajar sebagai satu-satunya sumber dalam komponen sistem pembelajaran, dan tidak ada sumber lainnya yang setara.

b. Pola pembelajaran tradisional 2

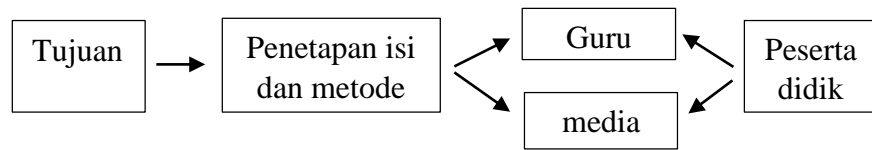


Pola pembelajaran tradisional guru dengan media, menempatkan media dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses

¹⁵ *Ibid*, hlm.. 75

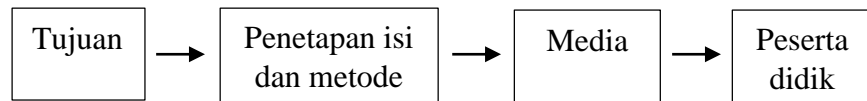
pembelajarannya telah dibantu oleh teknologi peralatan berupa audio-visual, namun dalam sistem pembelajarannya masih menempatkan guru sebagai sumber belajar utama selain sumber belajar lainnya sebagai sumber pendukung.

c. Pola pembelajaran guru dan media



Pola pembelajaran guru bermedia, menempatkan media sebagai komponen sistem pembelajaran yang setara dengan komponen lainnya, guru dan media sama-sama dijadikan sebagai komponen sumber belajar.

d. Pola pembelajaran media



Pola pembelajaran berbasis multimedia (*e-laerning*), pada pola ini guru atau pengajar tidak berperan secara langsung. Pembelajaran ini lebih banyak ditemukan pada model pembelajaran mandiri (*self-instruction*), seperti pada pembelajaran asinkron yang memanfaatkan teknologi sebagai penunjang pembelajaran.

B. Pembelajaran Asinkron (Asynchronous) dan Sinkron (Synchronous)

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi di Era Revolusi Industri 4.0 membawa banyak perubahan dan perdaban baru seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya. Istilah pembelajaran asinkron dan sinkron mulai muncul akibat perkembangan teknologi dan inovasi baru.

Pada pembelajaran daring, terdapat istilah pembelajaran sinkron dan pembelajaran asinkron. Pembelajaran asinkron dibagi menjadi dua yaitu, pembelajaran sinkron langsung dan sinkron *online*. Menurut Chaeruman (2017), dalam pembelajaran sinkron, guru dan peserta didik berada di tempat yang sama pada waktu yang sama. Pada pembelajaran sinkron *online*, proses komunikasi hampir sama dengan pembelajaran di kelas secara tatap muka, hanya saja guru dan peserta didik tidak berada di tempat yang sama. Salah satu contoh pembelajaran sinkron adalah guru membuat kelas virtual dan peserta didik ikut berpartisipasi ruang diskusi tersebut untuk mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran melalui aplikasi *web conference*. Secara umum, guru membuat ruang kelas diskusi *online* dimana peserta didik dapat mendengarkan penjelasan guru secara langsung dan bisa mengajukan pertanyaan yang akan dijawab secara spontan juga layaknya beinteraksi secara tatap muka.¹⁶ Pada pembelajaran sinkron langsung (konvensional) tidak memerlukan media aplikasi penghubung untuk menjalin komunikasi dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan pembelajaran asinkron adalah pendekatan belajar mandiri di mana guru dan peserta didik tidak berada dalam satu ruang diskusi dalam waktu yang sama.¹⁷ Dalam pelaksanaan pembelajarannya peserta didik belajar secara mandiri namun masih tetap dalam pantauan guru,

¹⁶ Asrilia Kurniasari, Firoh S.P.P, dan Deni Adi. P. *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi COVID-19* Jurnal Review Pendidikan Dasar: Vol 6, No 3, September 2020 hlm... 1

¹⁷ Erlan Darmawan. *Implementasi Model Pembelajaran Asynchronoud Dalam Perancangan Aplikasi Simulasi Pecinta Alam Berbasis Android*. Jurnal Cloud Information: Vol 3, No.2 Maret 2018 hlm...13

hanya saja keduanya tidak bisa berkomunikasi secara spontan, terdapat perbedaan waktu untuk mendapatkan jawaban atau balasan dari guru. *Email*, *e-learning*, papan diskusi *online (online chat)*, *website* dan *blog*, merupakan contoh dari beberapa media sumber belajar yang menunjang pembelajaran asinkron. Beberapa kegiatan pembelajaran asinkron yang biasa dilakukan adalah berinteraksi menggunakan sistem *Learning Managemet System (LMS)*, berkomunikasi menggunakan *email* atau *whatsapp*, mengunggah materi di forum diskusi dan membaca artikel.¹⁸ Dalam hal ini sangat penting untuk menjaga umpan balik, memperhatikan ketepatan waktu dan komunikasi yang jelas agar peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran asinkron memberikan beberapa kelebihan seperti kenyamanan, fleksibilitas, interaktivitas dan mendorong untuk melanjutkan tanggung jawab kehidupan pribadi dan profesional.

Perbedaan dari kedua pembelajaran tersebut adalah pembelajaran sinkron melibatkan sekelompok siswa yang berpartisipasi dalam kelas pembelajaran virtual, seluruh siswa bisa mendengarkan guru menyampaikan materi, mengajukan pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat secara spontan melalui aplikasi. Sedangkan pembelajaran asinkron melibatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keaktifan menjadi pusat dominan dalam kegiatan belajar mengajar. pembelajaran ini hampir sama dengan pendekatan belajar mandiri (*Independance*) dengan memanfaatkan sumber belajar dan media *online* dari internet.¹⁹ Pembelajaran sinkron dan

¹⁸ Asrilia Kurniasari, Firoh S.P.P, dan Deni Adi. P. *Op. Cit.* hlm.. 2

¹⁹ Irmawati, *Model Pembelajaran Blended Learning Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum*. Jurnal Inspiraton : Vol 7. No.2 Desember 2017. hlm... 128

asinkron memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, penggunaan dari keduanya, disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

C. Model *Blended learning*

1. Pengertian *Blended learning*

Secara terminologi *blended learning* merupakan inovasi model pembelajaran yang muncul seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan internet sekitar tahun 2000. Terjadinya pembelajaran awal mulanya karena adanya tatap muka dan interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik guna menambah pengetahuan.²⁰ Sebelum ditemukan komputer dan internet pembelajaran hanya menggunakan media cetak namun setelah berkembangnya teknologi informasi, media pembelajaran lebih bervariasi yaitu muncul media visual, audio, dan audio visual, selain itu sumber belajar juga dapat diakses secara konvensional (*offline*) maupun daring (*online*).

Bersin (2004) memberikan gambaran tentang sejarah *blended learning*, bermula sejak ditemukan komputer lalu mulai berkembang pada pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, pada saat itu pelatihan mulai berkembang menggunakan *mainframe based* (server komputer) yang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dan latihan secara individu, tidak bergantung pada waktu dan materi yang sama (tidak sinkron). Perkembangan berikutnya pembelajaran masih tetap berbasis komputer namun jangkauannya

²⁰ Husni Idris, *Pembelajaran Model Blended learning*. Jurnal Iqra' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011. hlm... 61

semakin luas hingga dapat melintasi berbagai benua dan pulau dengan memanfaatkan perkembangan satelit.²¹

Blended learning terdiri dari dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu, *blended* yang artinya campuran atau perpaduan dan *learning* berarti belajar. Istilah *blended learning* berarti pembelajaran yang mencampurkan beberapa metode pembelajaran kombinasi antara pembelajaran tatap muka (konvensional) dan pembelajaran berbasis teknologi dan internet (dalam jaringan). Thorne (2003) mendeskripsikan *blended learning* sebagai sebuah kesempatan untuk menintegrasikan inovasi dan kemajuan di bidang teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran *online* dengan berinteraksi dan berpartisipasi pada pembelajaran tradisional (tatap muka). Model pembelajaran *blended learning* kian berkembang seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan inovasi yang dapat membantu proses pelaksanaan pembelajaran. Luasnya jangkauan teknologi dalam kehidupan sehari-hari menjadikan *Blended learning* semakin populer dan mulai banyak di terapkan di sekolah-sekolah.

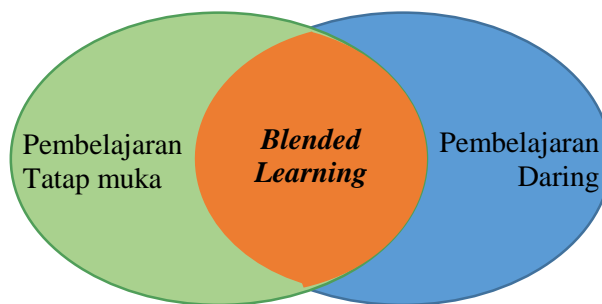
Model pembelajaran *Blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran jarak jauh atau daring (*online*) dengan bantuan teknologi dan internet serta penggunaan media pembelajaran elektronik (*e-learning*). *Blended learning* dapat dimaknai sebagai penggabungan pembelajaran dengan beberapa cara penyampaian untuk memberikan pengalaman yang efektif dan efisien

²¹ *Ibid*, hlm... 62

kepada siswa.²² Penggabungan metode ini diharapkan akan memaksimalkan pembelajaran dengan tetap memberikan materi-materi pembelajaran namun tidak menghilangkan penopang pelajaran yaitu interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik yang akan memberikan pengalaman belajar yang berarti. Tujuan utama diterapkannya *blended learning* adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, efektif dan efisien sesuai dengan yang dibutuhkan.

Gambar. 1.1

Konsep model pembelajaran *Blended learning*



Pembelajaran berbasis *blended learning*, di samping sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar, juga bermanfaat untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran konvensional yang berbasis ruang kelas tradisional, pembelajaran *blended learning*, dan pembelajaran sepenuhnya daring. Para peneliti telah memberikan banyak bukti yang menunjukkan bahwa *blended learning* dapat menghasilkan perasaan berkomunitas/bersosialisasi lebih kuat

²² Suhartono, *Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar*. Jurnal Kreatif Februari 2017. Hlm... 179-180

antar peserta didik daripada pembelajaran tradisional atau pembelajaran sepenuhnya daring.

Konsep dari model *blended learning* adalah mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan menyesuaikan gaya atau tipe belajar masing-masing, pada masa belajar mandiri, siswa dapat mempelajari materi dan tema yang telah ditentukan dari internet atau juga bisa dari penjelasan guru melalui media *teleconferance* atau video, namun beberapa kali setelahnya juga diselengi dengan bertemu secara tatap muka guna memfasilitasi setiap permasalahan peserta didik yang dihadapi selama proses pembelajaran mandiri.

2. Tahapan-tahapan model *Blended learning*

Menurut Istingsih dan Hasbullah dalam jurnalnya (2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dasar dalam model *blended learning* yang mengacu pada pembelajaran berbasis ICT, yaitu sebagai berikut :²³

a) Seeking of information

Mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara *online* maupun *offline* dengan berdasarkan pada kebutuhan belajar. Guru atau fasilitator berperan memberi masukan bagi siswa untuk mencari informasi yang efektif dan efisien.

²³ Istingsih dan Hasbullah, *Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa depan*. Jurnal Elemen, I(1), hlm.. 49-56

b) *Acquisition of information*

Siswa secara individu ataupun kelompok berupaya untuk menemukan, memahami serta mengkonfigurasikannya dengan ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran siswa sebelumnya. Kemudian siswa menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia, sampai mereka mampu mengkomunikasikannya kembali dan menginterpretasikan ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas *online* atau *offline*

c) *Synthesizing of knowledge*

Pada tahap ini siswa mengkonstruksi/merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh kembali dan menginterpretasikan ide-ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas *online* atau *offline*. Tahapan dalam *blended learning* ini pada umumnya merupakan langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran. Tahapan ini dapat dilakukan secara daring ataupun tatap muka dengan menyesuaikan kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, tahapan ini juga dapat disederhanakan mengingat kondisi saat ini lebih banyak mengurangi jam pembelajaran khususnya pada pembelajaran tatap muka dan juga jumlah siswa yang dibatasi.

3. Karakteristik *Blended learning*

- a) Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian materi, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang beragam.
- b) Sebagai sebuah kombinasi pengajaran tatap muka (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via *online* dan *offline*.
- c) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi yang efektif, mulai dari cara penyampaian, strategi mengajar dan gaya pembelajaran.
- d) Guru dan orangtua peserta didik memiliki peran masing-masing yang sama pentingnya, guru sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.²⁴

4. Tujuan *Blended learning*

Setiap inovasi baru yang diciptakan khususnya di dunia pendidikan tentunya mempunyai tujuan yang ingin capai termasuk penerapan model *blended learning* di sekolah. Adapun tujuan model *blended learning* adalah:

- a. Mendorong peserta didik untuk berkembang dengan baik dalam proses belajar mencari ilmu, yang sesuai dengan gaya belajar dan persiapan yang matang dalam belajar.
- b. Menyediakan peluang yang lebih praktis dan realistis bagi guru dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, bermakna, dan terus berkembang.

²⁴ Usman. *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*. (Jurnalisa vol.04 No.1/ Mei 2018) hlm... 139-140

- c. Peningkatan penjadwalan yang lebih fleksibel bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi *online*.²⁵

5. Kelebihan dan kekurangan *Blended learning*

Banyak kelebihan yang didapatkan dari penerapan model *blended learning*, yaitu guru dapat menambahkan materi dari sumber lain melalui internet, dalam penyampaianya guru cenderung lebih leluasa tanpa adanya batasan waktu pada jam pelajaran. Apabila saat menjelaskan materi secara tatap muka belum tuntas, guru dapat melanjutkan pembelajaran secara *online*. Model ini juga dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Media pembelajaran bervariasi selalu mengacu pada buku cetak yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Kelebihan lainnya adalah model ini dapat memberikan pengalaman belajar baru yang lebih berarti.

Selain kelebihan, *blended learning* juga memiliki kekurangan, pada saat pembelajaran dilakukan secara daring kendala yang sering terjadi adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pelajaran.²⁶ Fasilitas atau alat komunikasi seperti *handphone*, laptop atau komputer yang tidak dimiliki oleh semua siswa secara keseluruhan. Tingkat kecanggihan dari alat tersebut juga berbeda, hal ini tentu akan menghambat siswa saat melakukan pembelajaran *online*, selain itu kendala terletak pada akses internet/jaringan

²⁵ *Ibid*, hlm... 140

²⁶ Husama, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014) hlm... 28

dimana kestabilan sinyal tiap tempat tinggal siswa yang berbeda. Hal ini tentu akan menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tidak meratanya pengetahuan mengenai sistematika pembelajaran *blended learning* juga bisa dikatakan sabagai kekurangan, selain media yang digunakan, pemahaman mengenai cara pengoperasian dan penggunaan media saat pembelajaran *online* merupakan hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pada *blended learning*, kasus yang sering ditemui adalah peserta didik yang tinggal di kota-kota besar lebih mudah mengaplikasikan *blended learning*, kebanyakan dari mereka sudah terbiasa dihadapkan dengan penggunaan teknologi modern, sedangkan siswa yang tinggal di daerah pedesaan akan merasa sulit, karena dihadapkan pada kombinasi pembelajaran yang sedikit berbeda dari biasanya, seperti kurangnya pemahaman penggunaan *e-learning*, *google classrom*, dan *videoconference* sehingga *blended learning* yang diterapkan akan condong pada pembelajaran luring dibandingkan pembelajaran daringnya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mencari dan mengumpulkan data pada suatu latar ilmiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama.²⁷ Peneliti harus memahami fenomena atau peristiwa yang terjadi sesuai dengan data yang telah dicari dan dikumpulkan dari lokasi penelitian.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, dan aktual, fenomena tersebut biasanya berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan dan persamaan dan perubahan dengan fenomena lainnya.²⁸ Jenis penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan setiap keadaan yang terjadi ketika sedang melakukan penelitian.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan penelitian secara kualitatif dengan datang ke lapangan dan mengamati secara langsung serta terlibat secara intensif sampai

²⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hlm.. 8

²⁸ Made Indra dan Ika Cahyaningrum. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. (Slemen: Penerbit Deepublish, 2019) hlm... 11

menemukan data yang diinginkan secara rinci²⁹ oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaksana, pengolah dan penganalisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagai instrumen penelitian utama, peneliti dapat berhubungan dan bertemu secara langsung dengan responden sehingga mampu memahami, menanggapi dan mengumpulkan data terkait penerapan model *blended learning*.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Al-Hidayah, yang berlokasi di Jl. Lawu No.12, Kelurahan Wajak, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

4. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumber diperolehnya, data dikelompokkan menjadi 2 yaitu, data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lokasi utama, data didapatkan dari sumber atau hal yang berkaitan langsung tanpa melewati perantara sumber pendukung lainnya.³⁰

²⁹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Op.Cit.* hlm... 11

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : edisi kedua* (Jakarta: Kencana , 2017) hlm... 103

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, data tidak didapatkan dari sumber utama secara langsung, namun melalui sumber kedua setelah sumber pertama yang berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan.³¹

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa macam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian, beberapa teknik tersebut diantaranya adalah :

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal antara pewawancara dan narasumber guna mendapatkan informasi secara langsung dari sumbernya. Biasanya wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi data yang lebih rinci. Dalam wawancara penanya memberikan sejumlah pertanyaan dan dijawab secara langsung oleh narasumber. Wawancara umumnya dilakukan dengan saling berhadapan dan tatap muka, atau bisa menggunakan media komunikasi lain seperti telepon.³² Wawancara dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, tujuannya bukan sekedar berinteraksi biasa tapi fokus terhadap pemahaman dan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses

³¹ *Ibid*, hlm... 104

³² Ismail Nurdin dan Sri Hartati. *Metode penelitian Sosial*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019) hlm... 178

penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu :

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan guna mendapatkan data dan informasi yang lebih detail, sebagai :

- 1) Kepala Madrasah
 - a. Guru kelas, terkait informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *blended learning* di kelas.
 - b. Siswa kelas IV, sebagai objek penelitian yang menjalankan kegiatan belajar dengan model *blended learning*.
 - c. Orang tua siswa, terkait pemantauan belajar di rumah.

b. Observasi/ Pengamatan

Observasi merupakan proses untuk mendapatkan informasi melalui tindakan mengamati. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan secara langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan tentang tempat, ruang, waktu, pelaku, kegiatan, peristiwa, perasaan, serta tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Melalui metode pengamatan yang dilakukan secara langsung, peneliti dapat memahami situasi dan kondisi yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.³³

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan terkait penerapan, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses

³³ Mamik. *Metodologi Kualitatif*. (Sidorajo: Zifatama Publisher, 2015) hlm... 104

pembelajaran yang menerapkan model *blended learning* pada siswa kelas IV di MI AL-Hidayah Wajak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mengambil data yang diperoleh dari selain manusia (*non-human resource*). Pada teknik ini, dokumentasi mendapatkan data informasi dari beberapa dokumen yang dapat berupa gambar, tulisan, buku, jadwal kegiatan, raport siswa dan berkas pendukung lainnya yang dibutuhkan. Salah satu tujuannya melalui gambar peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana kondisi pada saat gambar diambil. Biasanya setelah mendapatkan dokumen, peneliti menelaah secara intensif guna mendapatkan pemahaman dan meyakinkan peneliti terkait informasi yang diperlukan.³⁴ Dokumentasi dapat dijadikan sebagai catatan peneliti untuk melengkapi data yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini, terdapat banyak dokumen yang dibutuhkan dalam proses dokumentasi, seperti gambar situasi siswa belajar siswa di sekolah dan di rumah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) rekap hasil evaluasi pembelajaran, laporan harian pembelajaran serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan model *blended learning* bagi siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak.

³⁴ *Ibid*, hlm... 115

6. Analisis Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan secara bersama setelah pengumpulan data selesai. Data yang dibutuhkan harus selesai terkumpul seluruhnya. Menurut Miles & Huberman ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1.) reduksi data (*data reduction*) (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).³⁵

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan yang mengolah data yang fokus terhadap hal-hal yang penting dan pokok dari banyaknya data yang didapatkan. Saat melakukan penelitian, peneliti fokus pada pengumpulan data yang selengkap-lengkapnya, maka dari banyaknya data tersebut, peneliti merangkum dan menyortir data-data yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan.³⁶ Setelah reduksi data telah selesai dilakukan, peneliti fokus pada penyusunan dan mengolah data data selanjutnya serta mampu memberikan sudut pandang yang jelas.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Data-data tersebut lalu dibaca, ditelaah dan dipelajari lalu

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) Hlm... 210

³⁶ Hengki Wijaya, *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffary, 2018) hlm...56

peneliti memilih data-data yang pokok dan penting dan membuang data yang tidak diperlukan agar fokus pada data yang berhubungan dengan penerapan *blended learning* di MI Al-Hidayah Wajak, Kabupaten Malang.

b. Penyajian data

Langkah kedua dari analisis data adalah menyajikan data yang telah direduksi, data-data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk satuan data, teks uraian dan bagan yang dikategorisasikan.³⁷ Data-data yang disajikan berupa pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data akan membantu memudahkan dalam memahami kasus yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dari hasil data yang telah diolah sebelumnya. Penarikan merupakan gambaran dari hasil rangkaian tindakan yang telah dilakukan, kesimpulan ini memungkinkan menjadi jawaban dari fokus masalah yang ada. Kesimpulan akan berubah jika dalam tahap pengumpulan tidak disertakan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisiten.³⁸ Dasar dari kesimpulan adalah hasil analisis data pada tahap-tahap sebelumnya.

³⁷ *Ibid*, hlm.. 57

³⁸ *Ibid*. Hlm.. 59

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memastikan kevalidan data-sata yang telah didapatkan. Data dapat dikatakan valid apabila data yang didapat dan yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan dan tidak terdapat perbedaan yang berarti. Untuk memeriksa keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan cara untuk mendapat akurasi data dan informasi yang akurat dengan cara membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, dan dengan dokumen-dokumen yang telah didapatkan.³⁹ berdasarkan jenisnya, triangulasi data dibagi menjadi beberapa macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

- a. Triangulasi Sumber, dilakukan untuk mencari kebenaran informasi tertentu menggunakan berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber ini mengumpulkan banyak informasi untuk memastikan informasi dan data yang didapatkan adalah data yang valid. Salah satu caranya adalah dengan mengecek seluruh hasil dokumentasi, seperti foto, catatan resmi, dokumen dengan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan, jika data-data yang didapatkan sama, dan saling berhubungan menunjukkan adanya kreadibilitas. Dengan adanya sumber yang berbeda akan membantu

³⁹ Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm... 106

peneliti untuk mengetahui kredibilitas atau tidak sehingga, data yang akan dilaporkan dapat dipercaya.

Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa mengenai penerapan model *blended learning*, dengan hasil wawancara dari informan pendukung seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, dewan guru, orangtua dan lainnya yang terkait.

- b. Triangulasi Metode, yaitu tindakan mengecek kredibilitas dari data-data yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengecek setiap data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi juga dokumentasi yang telah didapatkan sebelumnya.

8. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu, tahap pra-lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

- a. Pra Penelitian/ Tahap Perencanaan
 - 1) Memilih lokasi penelitian. Dalam pemilihan lokasi penelitian, peneliti memilih MI Al-Hidayah Wajak sebagai lokasi penelitian, alasan memilih sekolah tersebut adalah sekolah tersebut sudah menerapkan model pembelajaran *blended learning* sejak pertengahan tahun 2020, tepatnya pada bulan april setelah adanya

pandemi virus corona, model *blended learning* diterapkan secara terstruktur dengan tetap menjalankan menjalankan program-program unggulannya.

- 2) Mengurus surat perizinan. Peneliti menyiapkan surat perizinan penelitian serta surat izin melakukan observasi dari fakultas untuk diberikan kepada pihak sekolah yang akan diteliti, karena sekolah yang berwenang dalam memberikan izin apakah penelitian dapat dilakukan di lokasi tersebut atau tidak.
- 3) Menyusun instrumen penelitian. Penyusunan instrumen penelitian dilakukan berdasarkan dengan tujuan dan jenis penelitian yang akan dilakukan tersebut. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah: wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Kegiatan penelitian/ Tahap Pelaksanaan

- 1.) Mengumpulkan data sesuai dengan instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya, mengelola data, menganalisis data, dan menyimpulkan data.
- 2.) Mengadakan penelitian langsung ke sekolah MI Al-Hidayah Wajak
- 3.) Mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.
- 4.) Melakukan kegiatan wawancara dengan guru kelas, siswa kelas IV, dan suber pendukung yaitu kepala sekolah, dewan guru,

wakakurikulum, dan informan lainnya yang berkaitan topik penelitian.

5.) Melakukan observasi serta dokumntasi pada objek penelitian.

c. Analisis data/ Tahap penyelesaian

Pada tahapan ini, terdapat beberapa proses yang harus dikerjakan, yaitu proses analisis dan pengolahan data, penyusunan penelitian data, dan pelaporan hasil penelitian telah dilakukan. Pelaporan hasil penelitian harus disusun setelah pengolahan data dari hasil penelitian yang telah selesai dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum MI Al-Hidayah Wajak

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah merupakan sekolah pada tingkat dasar yang berciri khas agama Islam dan *Ahlus sunnah wal jam'ah*, yang berlokasi di Jalan Lawu No.12 desa Wajak, kecamatan wajak, Kabupaten Malang.

Awal mula berdirinya MI Al- Hidayah didasari oleh inisiatif dan program kerja dari para pengurus Nahdyyin dalam membantu pemerintah dalam bidang pendidikan, pada tahun 1961 para pengurus mendirikan madrasah diniyah yang dilakukan di teras rumah salah satu pengurus, seiring berjalannya waktu jumlah murid semakin banyak sehingga pengurus mulai mengembangkan madrasah dengan menambah tenaga pedidik, membangun gedung dan mulai menambahkan mata pelajaran umum serta menetapkan madrasah diniyah menjadi madrasah formal yang diberi nama “Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU)”. Pada tahun 1970, muncul beberapa perkembangan politik yang kemudian identitas organisasi pada lembaga harus dihapus dan akhirnya diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah hingga sekarang.

MI Al Hidayah Wajak secara resmi mendapatkan Surat Keputusan (SK) pendirian sekolah dan Surat Keputusan izin operasaional dan sejak saat itu MI AL-Hidayah Wajak mulai mengembangkan sistem, meningkatkan kualifikasi guru hingga memiliki ratusan siswa dan beberapa

kali mendapatkan juara di bidang akademik dan non-akademik dari tingkat kecamatan, provinsi hingga tingkat nasional. Saat ini MI Al-Hidayah Wajak dipimpin oleh bapak Mokhammad Fauzi, M.Pd sebagai kepala madrasah.

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Al-Hidayah

a. Visi

Berkualitas Ungul dalam Spiritual Intelektual, Berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan berdaya saing.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat perkembangan zaman.
2. Mengembangkan pendidikan yang berorientasi IPTEK dan IMTEQ yang berimbang dan terpadu.
3. Menumbuhkan kembangkan potensi yang ada untuk memajukan pendidikan.
4. Melakukan inovasi dan kreasi untuk memajukan pendidikan.

c. Tujuan

1. Terwujudnya SDM unggul yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas.
2. Terbangunnya sistem pendidikan yang senantiasa berkarakter nilai agama dan budaya luhur bangsa.
3. Adanya kualitas proses pembelajaran sehingga menghasilkan *output* yang handal.

4. Terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat karena prestasi yang baik.

3. Struktur Organisasi MI Al-Hidayah

Gambar 1.1

Struktur Organisasi Madrasah



B. Hasil Penelitian

1. Penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas

IV di MI Al-Hidayah Wajak

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memaparkan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-hidayah Wajak yang akan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu : (a)Perencanaan, (b) pelaksanaan dan (c) evaluasi. model pembelajaran *blended learning* yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

1. Perencanaan model pembelajaran *blended learning*

Setiap pembelajaran tentu memerlukan adanya perencanaan terlebih dahulu. Apapun bentuk model pembelajarannya, perencanaan diperlukan agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Perencanaan pembelajaran merupakan dasar yang akan menentukan arah pembelajaran yang akan dilakukan. Hal-hal yang perlu direncanakan mencakup beberapa hal, mulai dari menentukan model, metode dan media pembelajaran hingga penyusunan perangkat pembelajaran. Tahap perencanaan awal yang dilakukan di MI AL-Hidayah adalah menentukan bagaimana pembelajaran akan berjalan dan apa tujuannya. Namun dalam menentukan kedua hal tersebut juga harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar.

Penerapan model *blended learning* pada MI Al-Hidayah didasari beberapa alasan, Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan

wakil kepala sekolah, Mohamad Ali, S.Pd beliau menyampaikan bahwa:

“Penerapan itu sejak adanya corona, Jadi kalo di awal-awal corona kita memang menggunakan daring, nah kemudian dirasa kurang efektif dan masyarakat membutuhkan didikan langsung dari guru, maka dirubah menjadi tatap muka dengan cara persepsi lima puluh persen lima puluh persen, yaa.. yang pertama itu, sejarahnya seperti itu ”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa alasan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* ini adalah untuk membantu siswa tetap mendapatkan pembelajaran yang efektif di masa pandemi. Selain karena orang tua kesulitan mendampingi anaknya sekolah daring, tujuan utama dari penerapan model ini adalah untuk memperbaiki akhlak siswa MI Al-Hidayah yang mulai menurun. Sesuai dengan apa yang dikatakan wakil kepala sekolah, Mohamad Ali, S.Pd:

“Tujuan utamanya, satu ya ini, untuk membentengi akhlaknya anak-anak, itu tujuan utama. karena ketika kita nggak masuk sama sekali, akhlaknya anak-anak itu merosot, merosot sangat merosot. Nah kemudian atas inisiatif dan saran pendapat guru dan wali murid, akhirnya meminta masuk dengan lima puluh lima puluh meskipun waktunya terbatas.....”⁴¹

Seperti alasan yang dipaparkan di atas, para guru di MI Al-Hidayah semakin yakin untuk menerapkan model pembelajaran *blended learning* dengan harapan dapat menjadi solusi terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena pada saat itu pemerintahan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Mohamad Ali selaku wakil kepala sekolah MI Al-Hidayah Wajak Malang pada hari

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Mohamad Ali selaku wakil kepala sekolah MI Al-Hidayah Wajak Malang pada hari

pusat belum mengeluarkan edaran resmi terkait penyelenggaraan pertemuan tatap muka, maka perencanaan pertama yang disiapkan adalah prosedur pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang harus sesuai dengan protokol kesehatan untuk meminimalisir penularan dan mendapatkan izin dari pemerintah setempat dan juga Satgas Covid-19 untuk melaksanakan Seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah Mohamad Ali, S.Pd:

“Sebelumnya ini ada dua sesi ini, waktu awal ketika corona masih merebah itu kita kan daring, kalo bulannya lupa saya, kemudian ada kesempatan masuk kita masuk dengan cara lima puluh lima puluh, kemudian kita didatangi dari Satgas Covid, terus dilihat, apa itu..? emm... peralatannya itulah, tentang kesehatan anak-anak ternyata diijinkan, kemudian ada tahap kedua, kita dilarang masuk lagi akhirnya libur kemudian masuk lagi kita menggunakan tatap muka kombinasi tetap sampai sekarang itu.....”⁴²

Istilah model pembelajaran *blended learning* masih terdengar asing bagi masyarakat termasuk bagi guru-guru di MI Al-Hidayah pada awal pandemi. Mereka menyebut model pembelajaran *blended learning* dengan istilah “pembelajaran lima puluh lima puluh” yang maknanya perbandingan antara pembelajaran daring dan luring adalah lima puluh persen pembelajaran siswa belajar di rumah secara daring dan lima puluh persen siswa belajar secara tatap muka di sekolah. meskipun demikian, perencanaan pembelajaran tetap difokuskan pada kombinasi pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah Mohamad Ali, S.Pd, beliau mengatakan :

⁴² Hasil wawancara

“Kalo di kita, itu kita menggunakan modelnya itu tanpa.. tanpa apa ya istilahnya, tanpa istilah *blended learning*, yang penting pelaksanaannya itu lima puluh di rumah dan limapuluh di sekolah, dengan memanfaatkan WA itu terus ada yang menggunakan *google form*”⁴³

Sebelum sekolah mengambil keputusan untuk penerapan model *blended learning*, terdapat proses-proses tertentu yang diawali dengan sosialisasi dan rapat bersama orang tua membahas tentang pembelajaran kombinasi atau *blended learning*. Kemudian dari hasil rapat tersebut diketahui orang tua siswa sebagian besar bahkan hampir semuanya setuju terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan karena menurut orang tua, siswa akan kesulitan jika siswa hanya melakukan pembelajaran secara *online*, begitupun dengan orangtua juga mengalami kesulitan dalam mendampingi siswa belajar daring dalam kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak wakil kepala sekolah, Mohamad Ali yang menjelaskan bahwa:

“jadi yang diperisapkan itu adalah sharing bersama guru dan wali murid tentang kesepakatan bersama bagaimana pembelajaran akan dilakukan kedepannya,, ya kita rapat sama wali murid dan hasilnya buanyak yang setuju, ya ada beberapa yang yang khawatir”

Dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran *blended learning* meliputi persiapan RPP, pembagian sesi siswa, pembuatan jadwal yang meliputi pembelajaran tatap muka dan daring, dan persiapan bahan ajar khusus pada pembelajaran daring. Pemberian materi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tetap memperhatikan kondisi dan keterbatasan waktu yang ada. Selanjutnya

⁴³ Hasil wawancara

guru juga menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran pada model *blended learning* sebenarnya hampir sama dengan pembelajaran lainnya. Hanya saja terletak pada penyampaiannya yang dikombinasikan dengan pembelajaran daring. RPP yang digunakan juga disederhanakan agar tidak terlalu membebani siswa selama proses pembelajaran di masa pandemi ini. Hal ini selaras dengan pendapat bapak Husnul Maa'arif selaku wali kelas IV, beliau mengatakan :

“RPPnya kita ikut pemerintah tapi juga disesuaikan dengan keadaan anak-anak, seng penting belajare berjalan”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, RPP yang digunakan bukan RPP satu lembar namun tidak dirinci detail seperti RPP sebelumnya. Penyusunan disesuaikan dengan data yang diterbitkan dikdasmen yang terdiri dari RPP untuk pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka, yang terdiri dari identitas sekolah, kompetensi Inti, kegiatan-kegiatan pembelajaran (kegiatan pembukaan kegiatan inti dan kegiatan penutup) media pembelajaran, penilaian dan tindakan lanjut untuk pemahaman siswa yang lebih baik. Alokasi waktu yang digunakan lebih sedikit dari sebelumnya karena waktu yang sangat terbatas.

Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) *blended learning* disesuaikan dengan RPP dari pemerintah yang kemudian dikembangkan lagi sesuai dengan keadaan sekolah MI Al-Hidayah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perencanaan pembelajaran menggunakan *blended learning* menggunakan RPP 1 lembar yang

terdiri dari identitas sekolah, tujuan, pelaksanaan pembelajaran dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup serta penilaian yang dibedakan menjadi dua model pembelajaran yaitu tatap muka dan daring. (lihat RPP pada lampiran 3).

2. Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* maknanya menggunakan gabungan dua model pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Dengan diterapkannya model *blended learning* di MI Al-Hidayah diharapkan dapat menjadi solusi terbaik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif di masa pandemi. Setelah mendapatkan ijin dari Satgas COVID-19 dan pemerintah daerah, MI Al-Hidayah mulai melaksanakan model pembelajaran *blended learning* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan belajar dilakukan dengan dua cara yaitu tatap muka dan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran dapat dikategorikan dalam poin-poin dibawah ini:

1. Memulai kegiatan belajar dengan program mengaji intensif

Program mengaji intensive merupakan program keagamaan rutin yang diselenggarakan setiap hari oleh MI Al-Hidayah Wajak, program ini meliputi program Tahfidzul Qur'an, Tartil dan Qiroati. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat menjadi bekal ilmu bagi seluruh lulusan MI Al-Hidayah agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan bapak Mohamad Ali, selaku wakil kepala sekolah bahwa:

“jadi di sini ini itu ada program ngaji intensive, jadi ngaji pake metode qiraati, tartil sama hafalan bagi anak-anak yang ngajinya udah bagus”

Program wajib ini, dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. kegiatan mengaji ini diajarkan langsung oleh ustadz-ustadzah yang sudah bersertifikasi dari luar sekolah. sebelumnya siswa pembagian kelas mengaji dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan tajwid dan *makharijul huruf* yang benar (*placement test*) bagi siswa yang bacaannya sudah sesuai maka diharuskan untuk lanjut mengikuti program tahfidzul Qur’an.

“ngaji ini diajarkan langsung sama guru-guru ngaji ndek sekitaran sini yang udah punya syahadah, bukan gurunya lagi yang ngajar... terus kelas e itu dibagi berdasarkan kemampuan anak-anak itu ngajinya, yang belum lancar ya ikut kelas bawah yang lancar tertil sama hafalan, lha itu nanti ada wisudanya sendiri”

Meskipun pembelajaran tatap muka waktunya sangat terbatas, sekolah tidak ingin siswa hanya fokus pada kegiatan belajar saja, namun juga harus memperhatikan kegiatan keagamaan. Maka dari itu sekolah tetap menjalankan program mengaji intensif bagi seluruh siswa sebelum memulai pelajaran. Program tersebut dilakukan selama satu jam dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.00 WIB, kemudian dilanjutkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dari pukul 08.00 sampai pukul 10.00 WIB, Seperti yang dijelaskan oleh bapak Husnul Ma’arif, S. Pd, beliau mejelaslkan:

“...Jam tujuh sampai jam delapan itu ngaji, terus jam delapan sampe jam 10 itu materi sesuai dengan jadwal...”⁴⁴

2. Pembelajaran Materi

Dalam pelaksanaannya, wali kelas membagi siswa pada tiap-tiap kelas menjadi dua kelompok atau sesi, sistem pembagian kelompok tersebut ditentukan berdasarkan nomor urut absen. Separuh jumlah siswa dengan nomor absen awal adalah sesi 1 dan setengahnya lagi adalah kelompok sesi 2. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kerumunan dan siswa tetap bisa *social distancing*. Seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah Mohamad Ali, S.Pd:

“Pelaksanaan pembelajaran dengan model campuran ini, setiap kelas itu kita bagi menjadi dua sesi yang dibagi berdasarkan nomor absen, jadi siswa absen 1 sampai 18 masuk pada sesi 1 dan nomor absen 19 kebawah masuk kelompok sesi 2. Kemudian mereka masuknya bergantian, sesi 1 masuknya hari Senin, Rabu, Jum’at dan yang sesi 2 masuknya hari Selasa, Kamis dan Sabtu.”⁴⁵

Dalam waktu yang sangat singkat tersebut, guru kelas IV berusaha memaksimalkan penyampaian materi agar berjalan sesuai dengan RPP yang telah disusun, salah satunya adalah target minimal penyelesaian materi dalam satu pertemuan, dalam satu pertemuan pembelajaran tatap muka, guru menargetkan agar dapat menyelesaikan minimal satu subtema menyelesaikan satu subtema namun jika waktunya memang tidak cukup maka pembelajaran

⁴⁴ Hasil wawancara

⁴⁵ Hasil wawancara

dilanjutkan secara daring, siswa ditugaskan untuk mempelajari materi yang belum disampaikan secara mandiri di rumah.

“Karena waktunya sedikit materi banyak maka disiasati dengan *blended* itu.. karena pertemuan itu hanya tiga pertemuan, sehingga satu pertemuan paling tidak menjelaskan sekitar satu subtema, kemudian setelah dijelaskan siswa mengerjakan di rumah.”⁴⁶

3. Menutup pelajaran

Menutup kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar mengucapkan salam, sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru memberi penguatan terhadap siswa, penguatan diberikan sebagai bentuk pemberian dukungan atau memotivasi siswa agar lebih giat belajar baik dalam pembelajaran tatap muka ataupun pembelajaran daring, sesuai dengan RPP yang telah disusun, hal ini sesuai dengan pendapat bapak Husnul Ma’arif, S, Pd selaku wali kelas IV, beliau mengatakan:

“.....caranya ya sebelum mereka pulang saya selalu mengingatkan anak-anak biar belajar di rumah sama jangan lupa buka tugas-tugas atau informasi di grup WA”

Kegiatan menutup pelajaran juga dicantumkan dalam RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan juga daring. Berdasarkan penelitian, dalam pembelajaran daring guru juga tidak lupa memberikan motivasi atau penguatan secara tertulis

⁴⁶ Hasil wawancara

via grup whatsapp sebelum menutup pelajaran, kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

4. Pembelajaran secara daring

Seperti yang dipaparkan dalam wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam penerapan model ini, siswa masuk sekolah atau belajar secara tatap muka sebanyak tiga kali dalam seminggu dan selebihnya siswa belajar secara daring dari rumah masing-masing sesuai sesi yang telah ditentukan. Dalam tiga hari pembelajaran tatap muka tersebut, guru kelas IV lebih fokus pada penyampaian materi dan untuk pembelajaran daring difokuskan untuk melanjutkan materi yang belum sempat tersampaikan dan pengerjaan tugas. Sesuai dengan pendapat wali kelas IV, Husnul Ma'arif, S. Pd yang menjelaskan bahwa:

“Masa-masa pandemi ini, disamping mengurangi waktu tetap tatap muka, terus sebagian materi dikerjakan di rumah, jadi setelah saya terangkan kemudian siswa suruh mengerjakan di rumah jadi biar waktunya ga terlalu lama, sebab di kelas itu waktunya dikurangi kan.”⁴⁷

Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan melalui aplikasi *WhatsApp group* dan *googleform*, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan belajar daring dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada siswa kemudian membuat list kehadiran siswa, dilanjutkan dengan membahas materi yang telah diajarkan sebelumnya baik secara tatap muka maupun daring,

⁴⁷ Hasil wawancara

kemudian guru memberikan materi sesuai mata pelajaran yang dapat berupa rekaman audio atau video guru, mengirimkan *e-book*, link youtube, dan link website untuk dipelajari siswa secara mandiri yang kemudian dibahas dan didiskusikan ketika pembelajaran tatap muka.

Pada mata pelajaran khusus Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadist, guru menjelaskan melalui rekaman yang dikirim melalui WA. Untuk pembelajaran Bahasa Arab, guru merekam contoh bagaimana pelafalan kosa kata bahasa arab yang benar, kemudian siswa ditugaskan untuk menerjemahkan kosa kata tersebut. Begitu juga pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru mengirimkan video contoh pelafalan bacaan yang benar sesuai kaidah *makharijul huruf* dan ilmu tajwid kemudian siswa disuruh menirukan bacaan melalui rekaman lalu dikirimkan kepada guru untuk dievaluasi. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan wali kelas IV A, Husnul Ma'arif, S P.d:

“Selain itu saya biasanya kalo lewat video itu materi bahasa arab, kosa katanya saya rekam, saya yang bicara kemudian saya bagikan lewat WA, kemudian di rumah menerjemahkan dan mengerjakan tugas, kemudian Al-Qur'an juga gitu saya memberi lewat rekaman dan siswa juga menyetorkan dengan rekaman.”⁴⁸

Dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* maknanya akan memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Jadwal pembelajaran terbagi antara pembelajaran tatap muka dan *online*, yang mana pembelajaran tatap muka digunakan guru untuk melibatkan siswa

⁴⁸ Hasil wawancara

pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama. Sedangkan pembelajaran *online* digunakan guru untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas serta pemberian tugas kepada siswa.

5. Penugasan

Saat pembelajaran dilanjutkan di rumah, harapan guru siswa kelas IV mampu mempelajari materi yang belum sempat dijelaskan secara mandiri, jadi ketika jadwal masuk secara tatap muka tiba, guru tidak membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskan secara keseluruhan namun tinggal membahas apa yang kurang difahami siswa dan pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi berikutnya. Selain itu, untuk mendorong agar siswa mau mempelajari materi, biasanya guru memberi penugasan sehingga saat masuk tatap muka guru tinggal mengoreksi hasil kerja siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan wali kelas IV bapak Husnul Ma'arif, S. Pd:

“Kalau waktu di sekolah saya menerangkan sebagian, kemudian siswa... kemudian jadi selama nunggu di rumah, beberapa subtema dikerjakan, kemudian pak guru tinggal mengoreksi dan menjelaskan sebagian-sebagian lainnya yang kurang”⁴⁹

Penerapan *blended learning* di kelas IV memang lebih cenderung pada pembelajaran tatap muka, karena penjelasan materi lebih efektif saat guru menjelaskan secara sinkron

⁴⁹ hasil wawancara

(*Synchronous*), dimana saat guru menjelaskan materi bisa berinteraksi langsung dengan siswa dan mengetahui pemahaman siswa dalam menerima materi, pembelajaran sinkron di kelas IV di MI Al-Hidayah hal ini hanya bisa dilakukan pada saat tatap muka saja karena salah satu faktornya adalah media yang digunakan pada pembelajaran daring yang terbatas. Media yang digunakan adalah aplikasi *whatsapp group* dan *google form*.

“Untuk *online* biasanya saya lewat WA, *dikei* tugas dibuka jam sekian, kemudian siswa suruh mengerjakan, kalo mengumpulkan difoto hasilnya kemudian japri ke saya”⁵⁰

Selain sebagai media untuk mengumpulkan tugas, aplikasi *Whatsapp* dimanfaatkan guru untuk mengkomunikasikan pembelajaran kepada siswa, seperti mengirimkan bahan ajar yang berupa artikel, gambar atau video dari internet. Untuk penggunaan media digital lainnya yang memiliki fitur untuk melakukan pembelajaran sinkron secara *online* seperti *googlemeet*, *zoom* dan yang lainnya susah diterapkan, karena kebanyakan dari siswa kelas IV belum memiliki *handphone* pribadi, sehingga beberapa dari mereka akan kesulitan untuk menyelaraskan jadwal pelajaran dengan tersedianya *handphone* yang akan digunakan. Seperti yang dijelaskan bapak Husnul Ma’arif, S.Pd selaku wali kelas IV:

“Kadang-kadang saya mencari materi di internet lalu saya bagikan ke WA, kan kebanyakan di siswa itu hpnnya itu milik orang tua sehingga, untuk media-media selain wa itu susah, kadang pagi itu ayahnya sudah berangkat, sehingga siswa itu kadang-kadang mengerjakan setelah ayahnya

⁵⁰ Hasil Wawancara

pulang kecuali yang kelas enam atau SMP dan Aliyah itu udah punya Hp sendiri”⁵¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah hampir sama dengan model sebelumnya, hal ini juga disesuaikan dengan peraturan pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang bisa dikatakan sebagai model pembelajaran *blended learning*.

3. Evaluasi model pembelajaran *blended learning*

Tahapan terakhir dari penerapan model pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran yang pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penilaian yang dilakukan oleh guru kelas IV A di MI Al-Hidayah Wajak dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* meliputi penilaian secara *online* dan penilaian tatap muka. Pada proses pembelajaran secara daring penilaian dilakukan dengan mengamati sikap dan kumpulan tugas yang dikirimkan melalui *whatsapp* maupun *googleform*. Sedangkan penilaian pada proses pembelajaran tatap muka dilakukan seperti biasanya dengan mengamati tingkah laku siswa di sekolah, portofolio serta praktikum yang dilakukan telah dilakukan siswa. hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh wali kelas IV A Husnul Ma'arif, S.Pd:

⁵¹ Hasil Wawancara

“sebenarnya penilaiannya itu hampir sama dengan penilaian yang dulu, Cuma kalo sekarang karena ada yang *online*, jadi kita juga lihat anak-anak itu mengumpulkan atau tidak, kumpulan tugas-tugas yang diberikan sama kalo disekolah yaaa, keaktifan pas dikelas sama apa itu.. ujian praktek”⁵²

Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* ini, proses penilaian yang dilakukan oleh wali kelas IV A cenderung lebih fleksibel terhadap kondisi siswa terutama pada saat pembelajaran *online*, proses penilaian yang utama adalah fokus pada tanggungjawab siswa terhadap kewajiban mengerjakan tugas yang telah diberikan, karena pada masa pandemi seperti ini yang diutamakan adalah semangat belajar siswa. hal ini sesuai dengan yang jelaskan oleh wali kelas IV A, bahwa:

“yang terpenting itu pokok ngumpulno gitu ae wes, karena dengan anak ngumpulkan tugas kan jadi keliatan yang yang aktif yang mana yang tidak, gitu mbak.....Nggak, nggak ada deadline, intinya mereka mengumpulkan dan mengikuti pelajaran”⁵³

Hal ini diperkuat oleh pendapat wakil kepala sekolah, Mohammad Ali, beliau mengatakan:

“kalau untuk penilaian, ndek sini sebelumnya kan guru-guru sudah diberi tahu kalau dalam keadaan pandemi seperti ini harus lebih sabar, dan tidak boleh memberatkan dalam pemberian tugas, yaa saaken anak-anak, yang penting semangat belajarnya ga hilang itu yang terpenting”⁵⁴

Dalam melakukan penilaian model pembelajaran *blended learning* di kelas IV, guru kelas mengatakan sedikit terkendala apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran tanpa ada perizinan yang jelas, terutama pada saat pembelajaran secara *online* sehingga tidak dapat menilai sikap dan keaktifan ketika pembelajaran secara

⁵² Hasil wawancara

⁵³ Hasil wawancara

⁵⁴ Hasil wawancara

maksimal. Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Husnul Ma'arif selaku wali kelas IV, beliau mengatakan:

“....kemalasan siswa, jadi kalo siswa malas itu biasanya alasan sakit biar tidak masuk atau tidak mengumpulkan tugas, itu kan juga mempengaruhi juga ya, *pokoke biasae ono ae alasan anak-anak iku*”⁵⁵

Selain itu, kendala yang dihadapi guru kelas IV dalam tahap evaluasi adalah penialaian ujian semester (PTS/PAS), waktu awal-awal penerapan model *blended learning* penilaian semester dilakukan di rumah siswa dengan didampingi orang tua masing-masing, sebelumnya perwakilan siswa mengambil soal di sekolah, kemudian siswa mengerjakan dan setelah selesai dikumpulkan ke guru wali kelas untuk dikoreksi. Sistem pelaksanaan ujian seperti ini dikhawatirkan akan meningkatkan peluang siswa untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakannya, karena kekhawatirkan itu, guru-guru sepakat untuk melaksanakan penilaian semester secara tatap muka sesuai sesi yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini selaras dengan pendapat pak husnul maarif sesuai wali kelas:

“Lek untuk melihat ada peningkatan atau tidak itu kita susah, karena kalau di rumah kan belum 100% siswa itu mengerjakan sendiri, kayak ada yang dibantu ibuk e, ayah e, kakak e.. nilainya itu jd apik-apik wes”⁵⁶

Pendapat tersebut diperkuat oleh bapak Mohamad Ali, S.Pd selaku wakil kepala sekolah:

⁵⁵ Hasil wawancara

⁵⁶ Hasil wawancara

“kalau dilihat secara nilai mungkin lebih baik ya, tapi kalau pemahaman secara mungkin yang dulu lebih baik, tbisa dikatakan hasil belajarnya kurang lebih sama dengan yang dulu”⁵⁷

Untuk memudahkan proses penilaian guru kelas IV dan semua guru di MI Al-Hidayah Wajak sepakat dalam pelaksanaan penilaian semester harus mengurangi penggunaan kertas, dan beralih pada ujian berbasis digital menggunakan *googleform*. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan siswa terhadap media pembelajaran digital karena sebelum menerapkan model *blended learning* siswa selalu melaksanakan ujian berbasis kertas, selain itu tujuannya mempermudah guru dalam melaksanakan proses evaluasi secara akurat dan menghemat waktu agar guru tidak perlu mengoreksi secara manual. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak husnul maarif selaku wali kelas IV A:

“Jadi ketika sudah menerapkan pembelajaran kombinasi ini kita ujian PTS dan PAS nya sudah mulai beralih pake apa itu.. *googleform*, biar anak yang kelas IV *iku* terbiasa ujian pake komputer selain itu yo ben lebih akurat, kan nilainya langsung keluar, guru wes ndak perlu mngoreksi lagi.”⁵⁸

Dapat disimpulkan kegiatan evaluasi pada penerapan model *blended learning* berjalan lancar seperti sebelumnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang disebabkan faktor-faktor tertentu.

⁵⁷ Hasil wawancara

⁵⁸ Hasil wawancara

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran *blended learning*

Dalam menerapkan model pembelajaran apapun tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi berhasilnya penerapan model tersebut. Seperti halnya penerapan *model blended learning* pada siswa kelas IV di MI AL-Hidayah Wajak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Kemudahan akses teknologi

Di era globalisasi seperti sekarang ini, beragam kemajuan teknologi dan inovasi-inovasi baru yang muncul. Hal ini memudahkan guru dan siswa tetap bisa berkomunikasi secara virtual untuk melaksanakan pembelajaran daring. Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran daring siswa kelas IV di MI Al-Hidayah menggunakan media digital sebagai alat komunikasi, yaitu aplikasi *whatsapp* dan *googleform*. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Husnul Ma'arif selaku wali kelas IV:

“kalau untuk medianya kita menggunakan grup WA sama *googleform* aja mbak, kalau kayak *zoom* gitu-gitu gurunya aja masih kesusahan apalagi muridnya, jadi kita cari yang gampang aja wes”

Meskipun media yang digunakan tidak terlalu variatif namun kedua platform digital tersebut mudah diakses dan sudah terbiasa digunakan oleh masyarakat sekitar sehingga dapat menunjang

penerapan *blended learning*. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Husnul Ma'arif selaku wali kelas IV, beliau mengatakan

“yang pertama itu, ya meskipun tidak menggunakan media kayak sekolah-sekolah lain, setidaknya sudah ada WA yang mudah digunakan, masyarakat wes terbiasa lek menggunakan WA”⁵⁹

Sebagai media pembelajaran daring pada siswa kelas IV, aplikasi *Whatsapps* mampu memudahkan komunikasi guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Akses sumber belajar yang mudah

Kemajuan bidang teknologi di era modern seperti sekarang ini mempunyai dampak positif di bidang pendidikan, diantaranya sebagai sumber ilmu dan sumber informasi yang mudah diakses melalui internet, pada pembelajaran *blended learning* mendorong siswa belajar secara mandiri, jadi meskipun pada penerapan model pembelajaran ini pertemuan guru dan siswa lebih terbatas oleh waktu, siswa kelas IV bisa mencari informasi yang mereka butuhkan melalui internet, seperti google, youtube, website yang dapat dengan mudah diakses dari *handphone* atau komputer.

“.... sekarang enak mbak, kalau belajar gaperlu beli buku. Jadi biasanya saya suruh mencari materi kemudian anak-anak bisa cari di google atau youtube.....”⁶⁰

Kemudahan akses sumber belajar juga bermanfaat bagi guru dalam mencari bahan ajar maupun media pembelajaran. bahan

⁵⁹ Hasil wawancara

⁶⁰ Hasil wawancara

ajar yang mudah didapatkan seperti, buku elektronik, video pembelajaran, diagram, bagan dan gambar-gambar seputar materi pembelajaran dijadikan guru sumber belajar tambahan untuk membantu siswa kelas IV dalam kegiatan pembelajaran tatap muka atau pada saat pembelajaran daring. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat husnul maarif ketika wawancara, beliau mengatakan:

“Pendukungnya, menurut saya lo ya... paling tidak sudah ada buku elektronik atau sumber belajar dari internet yang mudah dikirimkan ke siswa”

c. Kompetensi guru

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasilnya suatu penerapan model pembelajaran adalah kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar begitupun di MI Al Hidayah Wajak, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *blended learning* harus lebih sabar dalam mengajar, kreatif dan mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Mohamad Ali selaku wakil kepala sekolah:

“...selanjutnya yaa itu, karena guru berusaha memberi pembelajaran dengan semaksimal mungkin, meskipun keadaan seperti ini, sabar dan telaten meskipun gurunya sendiri juga masih belajar terus”

Hal ini diperkuat oleh pendapat bapak husnul maarif selaku wali kelas IV, beliau mengatakan bahwa :

“jadi kalau kombinasi gini, guru harus ekstra sabar mbak,, karena pandemi gini anak-anak banyak yang jadi malas belajar jadi kudu telaten”⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara

Selain itu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah keterampilan berkomunikasi, terutama dengan orang tua siswa agar terjalin kerja sama yang bagus antar guru dan orang tua dalam memberi dukungan belajar kepada siswa. Pada siswa kelas IV yang tidak semuanya memiliki *handphone* pribadi, maka komunikasi guru dan siswa ketika pembelajaran daring ditentukan oleh hubungan kerja sama antara guru dan orang tua

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat bapak husnul ma'arif selaku wali kelas IV :

“... ya jadi harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, karena kan hpnya anak-anak itu gandingan sama orangtuanya, jadi penyampaian informasi *ndak* langsung ke siswa tapi ke orangtua dulu, penugasan juga gitu, jadi kalau komunikasi lancar pembelajaran juga berjalan lancar”⁶²

d. Dukungan lingkungan keluarga

Selain didukung oleh kompetensi guru, penerapan model ini juga mendapatkam dukungan dari orang tua agar pembelajaran berjalan dengan lancar, sebagian orang tua atau keluarga siswa kelas IV selalu memotivasi siswa untuk semangat belajar, seperti mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan membantu siswa membuat video atau mengirimkan tugas kepada guru. Seperti yang dijelaskan oleh

“selain itu faktor pendukungnya apaa yaa, yang jelas dukungan dari keluarga, karena kalau keluarga tidak mendukung yaa sudah pasti siswa malas mengikuti pelajaran apalagi pas *online*, pasti angel soale kan sing ngilingno kan orang tua mbak”⁶³

⁶² Hasil wawancara

⁶³ Hasil wawancara

Hal ini diperkuat oleh bu Ani selaku salah satu guru di MI Al-Hidayah:

*“Lek orang tua nggih harus bisa bantu oprak-oprak bu, lek pas pelajaran online ngeten niki lek mboten diilingaken nggeh mboten kirane dikerjakaken bu”*⁶⁴

Selain itu, dukungan orangtua tidak hanya berupa sekedar mengingatkan anak untuk belajar akan tetapi beberapa memeberikan tambahan belajar atau les privat, ada juga yang diajari oleh kakaknya dalam memahami materi-materi yang belum disampaikan secara maksimal oleh guru di sekolah. hal itu seperti yang disampaikan oleh Dini Athofun Nisa sebagai salah satu siswa kelas IV dia mengemukakan:

*“kalau di rumah biasanya saya ditungguk’i belajarnya, dan selalu ditanyak i ada tugas atau ndak hari ini.... pokoknya kalau materi yang lain yang nyinauni itu ibuk tapi kalau Matematika dan bahasa Inggris saya ikut les kadang dibelajari sama mbak”*⁶⁵

Dari pemaparan diatas dapat diketahui beberapa faktor pendukung dalam menyukseskan penerapan model *blended learning* khususnyapada siswa kelas IV, faktor pendukung tersebut harus selalu ditingkatkan agar pembelajaran terus berjalan lebih baik dari sebelumnya.

⁶⁴ Hasil wawancara

⁶⁵ Hasil wawancara

2. Faktor penghambat :

a. Jaringan sinyal yang kurang stabil

Dalam penerapan pembelajaran *blended learning* ini, jaringan internet menjadi faktor penting khususnya saat pembelajaran secara daring. karena lokasi tempat tinggal siswa kelas IV berbeda-beda menyebabkan beberapa siswa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara maksimal karena terkendala sinyal yang buruk. siswa yang daerah rumahnya susah sinyal beberapa kali tidak mengikuti pembelajaran *online* dan pengumpulan tugas sering terlambat. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat bapak Husnul Ma'arif selaku wali kelas IV:

“Yang pertama ya itu mbak, banyak yang sinyalnya itu susah, apalagi yang rumahnya daerah Pakem *wes iku angell* banget, jadi kalau yang *rumahe* di sana sampe *apal* mesti telat ngumpulin tugasnya, tapi yan gimana lagi”

Hal ini tentu menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran, karena jaringan internet yang menghubungkan guru dan siswa untuk bisa berkomunikasi secara virtual, karena dalam kegiatan belajar ini jaringan diunakan sebagai penghubung agar bisa berkomunikasi jarak jauh.

b. Motivasi belajar siswa yang rendah

Permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak siswa kelas IV

di MI Al-yang kurang memahami bagaimana pentingnya belajar sehingga menyebabkan beberapa dari mereka enggan mengikuti kegiatan dengan baik, hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Mohamad Ali selaku wakil kepala sekolah:

“Terus yang menghambat adalah kemalasan belajar siswa, siswa yang malas belajar terus akhirnya alasan sakit dan sebagainya, itu penghambat juga”

Selain itu, motivasi belajar yang rendah pada sebagian siswa kelas IV di MI AL-Hidayah salah satunya adalah kejenuhan siswa ketika belajar melalui *Whatapps* sehingga ketika sebagian dari mereka mendapatkan fasilitas belajar seperti *handphone* tidak digunakan untuk sarana belajar akan tetapi digunakan untuk bermain *mobile game* atau membuka aplikasi yang lain dan menghiraukan *whatsapp group*. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Husnul Ma’arif selaku wali kelas IV, beliau menyampaikan bahwa:

“Satu lagi, jadi ketika anak-anak itu dikasih hp, mereka tidak belajar tapi malah main game *online* itu biasanya”

Hal ini dapat menjadi masalah yang menghambat efektifitas pembelajaran karena siswa tidak fokus belajar dan belum memahami pembagian waktu kapan harus belajar dan bermain.

c. Fasilitas belajar online yang terbatas

Dalam penerapan model *bended learning*, pembelajaran dilakukan dengan dua metode tatap muka dan *online*. untuk bisa

mengikuti pembelajaran *online* dengan baik maka siswa membutuhkan media elektronik agar tetap bisa berkomunikasi dengan guru. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak dari siswa kelas IV belum memiliki komputer atau *handphone* pribadi sehingga mengikuti kegiatan belajar tidak dapat berjalan maksimal karena harus bergantian dengan *handphone* orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Mohamad Ali selaku wakil kepala sekolah :

“Selanjutnya penghambatnya adalah, eee... kalo siswa kelas empat *iku ga kabeh duwe hp dewe-dewe opo* mbak, jadi ada beberapa *seng sek* gantian sama ayah e atau ibu e mungkin kalo kelas enam itu sudah *wes* banyak yang punya hp pribadi”

Pernyataan tersebut juga sependapat dengan bapak Husnul Ma'arif selaku wali kelas IV yang berpendapat bahwa salah satu faktor penghambatnya adalah *handphone* yang digunakan sebagai fasilitas belajar siswa masih terbatas, bukan miliknya siswa sendiri sehingga siswa tidak dapat mengerjakan maupun mengumpulkan tugas tepat waktu karena beberapa siswa harus menunggu orangtua untuk mengirimkan tugas kepada guru. beliau mengatakan:

“Faktor penghambatnya karena hp itu milik orang tua sehingga siswa waktu mengerjakan itu kadang-kadang harus menunggu orang tuanya datang, jadi mengerjakannya malam ngga bisa pagi, tapi kalo hpnya itu milik ibunya mungkin masih bisa mengerjakan lebih tepat waktu”

Dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar siswa sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan *blended learning*,

keterbatasan fasilitas belajar dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

d. Kurangnya dukungan orang tua

Kurangnya dukungan orangtua terhadap proses pembelajaran siswa menjadi salah satu faktor yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penerapan model *blended learning* kurangnya dukungan orang tua atau lingkungan sekitar berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian siswa kelas IV di MI Al-Hidayah kurang mendapatkan dukungan belajar dari orang tua dan lingkungan sekitar sehingga banyak ditemukan siswa yang malas mengikuti kegiatan pembelajaran dan enggan mengerjakan tugas yang telah diberikan, hal ini selaras dengan pendapat bapak husnul ma'arif selaku wali kelas:

“Kalau tadi faktor pendukungnya keluarga, faktor penghambatnya juga keluarga, karena ga semua wali murid itu ndampingi anaknya ketika belajar *online*, apalagi yang full daring dulu, wes tambah banyak yang ga mengumpulkan, di grup juga tidak muncul, kalau sekarang ini ya sek ada beberapa seng telat ngumpulkan tugas”

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kurangnya dukungan dari orang tua terhadap proses belajar siswa disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya belajar karena harus bekerja sehingga anak belajar secara mandiri, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Husnul Ma'arif selaku wali kelas IV :

“Banyak orang tua merasa kesulitan kalau belajar daring, karena banyak yang kerja mbak kalo pagi, jadi ya siswa belajar mandiri”

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* terdapat beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang menjadi kendala yang harus dihadapi bersama dan dicari solusi agar penerapan *blended learning* dapat berjalan sesuai yang telah direncanakan.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana pembahasan pada bab selanjutnya, peneliti telah melakukan penelitian terkait model pembelajaran *blended learning* dan telah mendapatkan hasil penelitian. Bukti pelaksanaan penelitian didapatkan melalui wawancara dengan informan, observasi secara langsung serta pendokumentasian hasil pengamatan secara langsung di lokasi penelitian.

A. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* pada Siswa

Kelas IV di MI Al-Hidayah

Penerapan pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah konsep yang telah direncanakan dengan tahapan-tahapan yang telah disusun secara rinci untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁶ Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Abdul Majid meliputi tiga tahapan, yakni; 1) tahap prainstruksional (kegiatan awal); 2) tahap instruksional (kegiatan inti); 3) tahap evaluasi dan tindak lanjut (kegiatan penutup).⁶⁷

Penerapan model pembelajaran *blended learning* di MI Al-Hidayah merupakan inovasi yang digunakan untuk mengatasi kegiatan pembelajaran yang kurang maksimal selama pandemi Covid-19, *blended learning* ini dapat dikatakan sebagai solusi yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan keadaan lingkungan saat ini. Dalam pembelajaran ini ada beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

⁶⁶ Ina Magdalena, et al., *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik* (Sukabumi: CV Jejak anggota IKAPI, 2021), 238

⁶⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 27.

1. Perencanaan model pembelajaran *blended learning*

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, di Indonesia model ini mulai dikenal dan banyak diterapkan semenjak adanya wabah virus menular Covid-19 yang berdampak pada hampir semua sektor kehidupan. Seperti model pembelajaran lainnya, sebelum menerapkan model ini terdapat perencanaan yang harus disusun dengan baik dan terperinci agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tahap perencanaan memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah penerapan pembelajaran. Perencanaan sendiri merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk menentukan apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu lembaga pembelajaran tentunya proses kegiatan pembelajaran tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, perlu adanya interaksi antar warga sekolah yang meliputi siswa, guru, kepala sekolah, dan lainnya. Diperlukan model pembelajaran yang digunakan sebagai parameter guru dalam mengajar, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih model pembelajaran, tujuan, materi, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Lebih utama, perencanaan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁶⁸

Pembelajaran *blended learning* terhitung baru dalam pembelajaran di MI Al-Hidayah Wajak, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih

⁶⁸ Nurlaila. *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jurnal Ilmiah Sustainable. hlm. 97

model pembelajaran ini adalah karena adanya pandemi covid-19. Langkah lanjutan yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dari model sebelumnya yang *full* daring. Hal ini juga didorong dengan adanya kebijakan pemerintah yang baru terkait pelaksanaan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT). Konsep dari PTMT sama dengan konsep dari model pembelajaran *blended learning*, keduanya mencakup model pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran guru telah menyusun RPP yang disesuaikan dengan yang diterbitkan oleh pemerintah (Dikdasmen) yang kemudian dikembangkan lagi oleh guru, RPP yang digunakan terdiri dari RPP untuk pembelajaran daring dan tatap muka, kegiatan-kegiatan disusun berdasarkan kondisi dan keadaan siswa kelas IV di MI Al-Hidayah. Dalam penyusunan RPP, tujuan dan kegiatan pembelajaran harus dituliskan secara rinci sebagai upaya untuk menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna meskipun dalam situasi pandemi seperti sekarang. Selain itu, adanya RPP sebagai pedoman guru agar melaksanakan pembelajaran secara sistematis, petunjuk pelaksanaan kegiatan, serta kiat-kiat dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁹

Perencanaan model pembelajaran dilakukan guna mengetahui komponen-komponen yang harus disiapkan sebelum melaksanakan

⁶⁹ Isnawatul Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal Mudarrisuna Vol.7 No.1 Januari-Juni 2017. Hlm. 139

kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar terlaksana dengan baik. berikut tahap perencanaan dalam melaksanakan model *blended learning*.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning*

Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* dilakukan melalui dua model pembelajaran yaitu tatap muka dan secara daring (*online*). Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan secara bergantian antara berkomunikasi fisik dan secara virtual (*online*). Ketentuan ini dilakukan sesuai dengan peraturan pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) keterbatasan akibat wabah virus menular inilah yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran dibatasi oleh beberapa kebijakan-kebijakan yang telah ditaati. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* terdiri dari beberapa tahapan atau sintaks yang terlaksana melalui dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (*online*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun meskipun ada beberapa kegiatan yang terlewat atau tidak dilaksanakan, namun secara keseluruhan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rincian yang dijelaskan dalam RPP, mulai dari kegiatan mengaji, pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk pembelajaran secara daring memang cenderung kondisi siswa terkait hambatan-hambatan

seperti media pembelajaran atau kualitas jaringan yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring (*online*).

Secara teori terdapat tahapan-tahapan model pembelajaran *blended learning* yang dicetuskan oleh para ahli, tahapan-tahapan tersebut adalah *seeking of information*, *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge*. Berdasarkan paparan hasil penelitian Penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak telah sudah sesuai dengan tahapan-tahapan *blended learning*, untuk tahapan *seeking of information* dan *acquisition of information* pada pembelajaran *online* sedangkan tahapan *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge* pada pembelajaran tatap muka. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa tahapan *blended learning* dapat terlaksana dalam satu hari khususnya pada pembelajaran *online*. pada pembelajaran *online* ,seluruh tahapan *blended learning* sudah dilakukan dimulai dari *seeking of information*, guru meminta siswa mengamati video yang telah disediakan kemudian guru juga meminta siswa untuk mencari informasi yang terdapat dalam video tersebut, kemudian pada tahapan *acquisition of knowledge*, disini siswa dan guru berdiskusi membahas materi pembelajaran yang telah diamati melalui video pembelajaran, mereka saling bertanya jawab. Guru selalu memancing siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Namun terkadang masih ada beberapa siswa yang pasif. Selanjutnya pada tahapan *synthesizing of knowledge*, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran

bersama-sama melalui zoom meeting tersebut. Siswa bergantian ingin mengemukakan hasil refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada komponen pembelajaran *online* sudah memuat tahapan *seeking of information* dan *acquisition of information*. Kemudian pada komponen pembelajaran tatap muka, tahapan yang biasanya dilakukan adalah *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge*, kedua tahapan tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa, maka dari itu lebih efektif dilaksanakan pada saat pembelajaran tatap muka karena media yang digunakan di MI Al-Hidayah untuk pembelajaran *online* masih kurang mendukung untuk melaksanakan tahapan tersebut ketika pembelajaran *online*.

Berdasarkan, penjelasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di MI Al-Hidayah Wajak hampir sesuai dengan teori *blended learning* yang menjelaskan bahwa model tersebut merupakan kombinasi dari pembelajaran daring tatap muka, hanya saja persentase dari kedua model pembelajaran adalah 40:60 (40% pembelajaran tatap muka dan 60% pembelajaran tatap muka) pada siswa kelas IV pembelajaran lebih cenderung pada pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring digunakan untuk pemberian tugas dan pengumpulan tugas. Guru berusaha memaksimalkan pembelajaran tatap muka dengan waktu yang terbatas kemudian pembelajaran dilanjutkan di grup *whatsapp*.

3. Penilaian model pembelajaran *blended learning*

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atau proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan.⁷⁰ Dapat dikatakan tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dalam tahap ini guru memiliki wewenang untuk memilih seperti apa penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil pekerjaan/tugas dari siswa yang telah dikerjakan, bagaimana cara guru memberikan penilaian terhadap siswanya. Selain penilaian, dalam tahap evaluasi dapat diambil kesimpulan apa saja dampak yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran *blended learning* bagi pendidik, orang tuasiswa, dan juga siswa itu sendiri.

Penilaian pembelajaran yang diterapkan di MI Al-Hidayah Wajak dengan model pembelajaran *blended learning* meliputi tiga aspek yaitu, 1) penilaian pengetahuan(kognitif) dinilai dari hasil ujian, ulangan dan hasil tugas-tugas yang diberikan oleh guru, 2) penilaian sikap (afektif) yang dinilai dari sikap siswa di sekolah maupun etika dalam berkomunikasi secara virtual dan yang terakhir adalah penilaian keterampilan (psikomotorik), penilaian ini dinilai dari hasil tugas praktek berupa video, audio, gambar yang telah dikerjakan di rumah dan juga praktikum langsung seperti praktik wudlu, sholat, membacakan puisi dan lainnya.

⁷⁰ Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 25.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* pada Siswa Kelas IV di MI Al-Hidayah

Penerapan model pembelajaran *blended learning* di MI Al-Hidayah tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat mendorong berhasilnya penerapan model pembelajaran sedangkan faktor penghambat dapat dikatakan sebagai kendala atau hal-hal yang menyebabkan penerapan model *blended learning* tidak berjalan lancar dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

e. Faktor Pendukung

a. Sumber belajar tidak terbatas

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun gabungan untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan belajar atau menguasai kompetensi tertentu.⁷¹ *Learning resources* atau sumber belajar merupakan komponen penting dan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tidak hanya peserta didik, guru juga harus memanfaatkan *learning resources* ini dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Agar pemanfaatannya bisa lebih optimal, maka guru harus memahami sumber-sumber belajar,

⁷¹ Solehudin. Sumber Belajar untuk Mengefektifkan Pembelajaran Siswa ([http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/195701011980021-O. SOLEHUDIN/Media Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/195701011980021-O.SOLEHUDIN/Media_Pembelajaran.pdf))

seperti mengadakan pelatihan untuk membekali guru dengan kemampuan dan keahlian dalam memanfaatkan sumber belajar.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar. Peserta didik dan guru dapat memanfaatkan internet sebagai sumber belajar yang tidak terbatas yang dapat menyajikan berbagai informasi dari seluruh dunia. Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*, kemudahan akses sumber belajar dapat dikatakan sebagai faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran karena waktu belajar yang singkat dan terbatas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru kelas IV memanfaatkan sumber belajar untuk mencari bahan ajar atau materi pembelajaran

b. Kompetensi guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri, peserta didik dan lingkungan sekitarnya.⁷² Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, empat kompetensi tersebut adalah Pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.⁷³

⁷² Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik, Jakarta:Kencana (2012) Hlm... 29

⁷³ Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru agar pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan tujuan, maka dari itu kompetensi yang dimiliki guru dapat menjadi salah satu faktor pendukung dari keberhasilan penerapan model pembelajaran *blended learning* maupun model pembelajaran lainnya.

Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah, guru harus profesional terhadap perubahan-perubahan yang muncul dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, profesional dalam artian mampu beradaptasi dengan cepat terhadap pembagian waktu yang terbatas, memiliki kepribadian yang baik dalam mengajar siswa terlebih pada masa pandemi yang membutuhkan ekstra kesabaran dalam menghadapi siswa serta kendala-kendala yang muncul.

Kompetensi pedagogik guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan waktu yang lebih terbatas dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan pembelajaran secara daring.

c. Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang paling memberi dampak pada perkembangan anak. Pada masa pandemi seperti ini dukungan keluarga terhadap pembelajaran siswa lebih diperlukan, pasalnya pada penerapan model *blended learning* kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah dan secara daring (*online*) di rumah masing-masing. Maknanya peran keluarga lebih dibutuhkan untuk mendampingi siswa ketika belajar secara daring

di rumah. Guru dapat bekerja sama dengan orangtua untuk bersama-sama saling menumbuhkan motivasi belajar siswa agar lebih meningkat sehingga tujuan pembelajaran berhasil dicapai dengan baik.

Menyadari peran orang tua dalam mendampingi dan memberikan motivasi pada siswa dalam kegiatan pembelajaran daring begitu penting, maka dari itu orang tua perlu memahami motivasi siswa sehingga dengan tepat membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar daring ataupun tatap muka. Adapun tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua salah satunya yaitu bekerja sama dengan guru dengan memahami minat siswa kemudian mendesain pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing anak.⁷⁴ Hal ini sesuai dengan Dengan memahami minat anak, seorang guru dapat mendesain strategi pembelajaran yang tepat sehingga menarik anak untuk belajar.⁷⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, siswa kelas IV di MI Al-Hidayah yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik kebanyakan adalah siswa yang mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, beberapa diantaranya memberikan fasilitas belajar tambahan atau bimbingan privat untuk meningkatkan pemahaman pelajaran anak.

⁷⁴ Marga Adevida dan Widodo. *Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.5 No.1 (2021), 66

⁷⁵ Susanti. *Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Digital Publishing. 2014 hlm.. 8-9

f. Faktor Penghambat

a. Jaringan sinyal yang kurang stabil

Model pembelajaran *blended learning* meliputi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Sesuai dengan namanya pembelajaran daring atau dalam jaringan merupakan pembelajaran yang pelaksanaannya memanfaatkan jaringan internet untuk menghubungkan guru dan siswa tanpa harus bertemu secara tatap muka, dalam hal ini jaringan merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan lancar atau tidaknya pembelajaran daring atau jarak jauh.

Kontur geografis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lancar atau tidaknya jaringan internet di suatu daerah, hal ini menjadi kendala atau faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* di MI Al-Hidayah wajak. Lokasi tempat tinggal siswa yang berbeda-beda mengakibatkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam belajar *online* yang disebabkan oleh jaringan atau sinyal yang tidak lancar. Perbedaan ini tentu menjadi masalah dalam penerapan model *blended learning* karena mengakibatkan siswa yang rumahnya di area pelosok dan susah sinyal akan tertinggal pelajaran, tidak dapat mengikuti pelajaran secara maksimal atau terhambat dalam mengumpulkan tugas, sedangkan siswa yang tidak terkendala sinyal dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar. Kejenjangan ini tentu berdampak pada

proses evaluasi guru dalam menilai sikap maupun hasil penugasan siswa.

b. Motivasi belajar yang rendah

Motivasi dapat diartikan sebagai kondisi di dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar merupakan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar.⁷⁶ Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV di MI Al-Hidayah dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, yang menyebabkan siswa enggan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tidak mengerjakan tugas dengan alasan-alasan tertentu.

c. Fasilitas belajar *online* yang terbatas

Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*, fasilitas belajar elektronik menjadi salah satu penunjang utama untuk melaksanakan pembelajaran daring (*online*). Fasilitas yang berupa media digital ini dapat menjadi penentu keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

⁷⁶ Monika & Adman (2017)

Media belajar *online* yang digunakan dalam proses kegiatan belajar menjadi alat hubung siswa kelas IV di MI Al-Hidayah tergolong masih terbatas, karena sebagian siswa tidak memiliki alat penunjang komunikasi seperti komputer atau *handphone* pribadi, untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar beberapa dari mereka harus bergantian dengan orangtua atau anggota keluarga lainnya. Keterbatasan ini tentu menghambat proses belajar siswa, disaat siswa yang lain sudah mendapatkan informasi mengenai materi dari guru, siswa yang tidak memiliki *handphone* akan sedikit tertinggal mengenai pembelajaran.

d. Kurangnya dukungan orang tua

Pada penerapan model pembelajaran *blended learning* memang sedikit berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Dalam proses kegiatan pembelajaran daring membutuhkan lebih banyak dampingan dan pengawasan orang tua agar siswa tidak cenderung bosan dan tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran. kurangnya dukungan orang tua sedikit banyak berpengaruh terhadap motivasi belajar yang rendah, karena hakikatnya motivasi belajar itu dapat ditumbuhkan melalui support dari orang tua maupun lingkungan hal sekitar.

Kerja sama antar guru dan orang tua siswa diperlukan pada semua model pembelajaran, karena proses belajar siswa tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi juga di rumah. Beberapa siswa kelas IV di MI Al-Hidayah kurang mendapatkan dukungan dari orang tua. Sehingga menghambat proses pembelajaran khususnya ketika

pembelajaran daring (*online*). Salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orangtua mengenai model pembelajaran *blended learning* atau model kombinasi.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagaimana pembahasan pada bab selanjutnya, peneliti telah melakukan penelitian terkait model pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang telah dianalisis oleh peneliti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* pada Siswa Kelas IV Di MI Al-Hidayah Wajak” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (penilaian). Dengan penjabaran sebagai berikut:

Tahap perencanaan yang dilakukan adalah berupa: menentukan aplikasi pembelajaran yang menggunakan *whatsapp* dan *google form*, pembagian kelompok siswa dalam dua sesi, menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaannya, kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berupa salam, pembiasaan, dan pengisian absen melalui list nama yang dibuat guru. Kegiatan inti berupa penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatan penutup berisikan kesimpulan dan penugasan.

Dan pada tahap evaluasi, terdapat beberapa aspek penilaian yang dinilai, yaitu penilaian kognitif (pengetahuan), penilaian sikap

(Afektif) dan penilaian psikomotorik (keterampilan). Penilaian terhadap ketiga aspek tersebut meliputi penilaian secara langsung ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan ketika pembelajaran dilakukan secara daring (*online*).

2. Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya adalah 1)kemudahan akses teknologi, 2)sumber belajar, 3)kompetensi guru, dan 4)dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah 1)jaringan sinyal yang kurang stabil, 2) Motivasi belajar yang rendah, 3)fasilitas belajar *online* yang terbatas, 4) kurangnya dukungan orang tua.

B. SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh instansi pendidikan tingkat dasar di Indonesia, maka berdasarkan penelitian, pemaparan dan pembahasan peneliti memiliki saran kepada pihak terkait yaitu

- a) Bagi sekolah, hendaknya lebih memperhatikan pemahaman siswa terkait materi yang belum diajarkan dengan maksimal. Selain itu diharapkan sekolah untuk terus mengembangkan terkait penerapan model

pembelajaran *blended learning* agar kualitas pembelajaran di MI Al-Hidayah terus mengalami peningkatan dari yang sebelumnya.

- b) Bagi peneliti selanjutnya, supaya penelitian kedepannya bisa lebih baik lagi, maka peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri, mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian sebelum melakukan penelitian langsung ke lokasi sehingga data yang didapatkan lebih maksimal dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevita, Marga dan Widodo. 2021. *Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.5 No.1
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Astuti, Waluya, dan Asikin. 2019. *Strategi Pembelejaraan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas) 2 (1) 469-473
- Bararah, Isnawatul. 2017. *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal Mudarrisuna Vol.7 No.1 Januari-Juni. Hlm. 139
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : edisi kedua* Jakarta: Kencana
- Cholily, Yus Muhammad, dkk.2019. *Pembelajaran di era revolusi industri 4.0*. Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNP2M) UMT
- Darmawan, Erlan. 2018. *Implementasi Model Pembelajaran Asynchronoud Dalam Perancanagn Aplikasi Simulasi Pecinta Alam Berbasis Android*. Jurnal Cloud Information 3(2) 13
- Direktorat Sekolah Dasar. *Pedoman Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*. (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id>)
- Fitriana, Fina dan Faisal Azmi Bakhtiar. *Karakteristik Siswa Kelas IV SD* https://www.academia.edu/38039401/KARAKTERISTIK_SISWA_KELAS_IV_SD (diakses pada tanggal 17 Januari 2020)
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamid, Rimba. Dkk. *Online Learning And Its Problems in the COVID-19 Emergency Period*. Jurnal Prima Edukasia 8(1). 86
- Harnani, Sri. *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19*. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id> (diakses pada tanggal 8 Februari 2021)
- Hikmatu. Z, Shofi. “*Study Literature Review: The Effect Of Lockdown On The Covid19 Pandemic Period On Airquality*”. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 12 (1) 11-12
- Huda, Miftahul 2013. *Model-model Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Husama. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya

- Idris, Husni. 2011. *Pembelajaran Model Blended learning*. Jurnal Iqraa'. 5(1) 61
- Indra, Made dan Ika Cahyaningrum. 2019 *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Sleman: Penerbit Deepublish
- Irmawati. 2017. *Model Pembelajaran Blended learning Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum*. Jurnal Inspiraton 7(2) 128
- Istingsih dan Hasbullah, 2015. *Blended learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa depan*. Jurnal Elemen, I(1), hlm. 49-56
- Kurniasari, Asrilia, Firoh S.P.P, dan Deni Adi. P. 2020. *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi COVID-19* Jurnal Review Pendidikan Dasar 6(3) 1-8
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidorajo: Zifatama Publisher.
- Melati, Cahya,dkk. 2012 *Pengaruh Kondisi Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar PKN*. Jurnal Kultur Demokrasi.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metode penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Susanti. 2014. *Pembelajaran Berbasis Motivasi 8-9*. Digital Publishing
- Suhartono, 2017. *Menggagas Penerapan Pendekatan Blended learning di Sekolah Dasar*. Jurnal Kreatif Februari Hlm.. 179-180
- Usman. 2018. *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*. Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik. 04(1) 139-140
- WHO. *Coronavirus Disease (COVID-19)*. 2020 www.who.int diakses pada tanggal 12 Januari 2021
- WHO. *COVID-19 : Viretual Press Conferance 13 May 2020*. www.who.int/publications diakses pada tanggal 12 Januari 2021
- Wijaya, Hengki. 2018. *Ananlisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffary
- Yuliana. 2020. *Corona Virus diseasess (COVID-19)*. Wellness and Healthy Magazine. 2 (1) 188
- Zamzam, Firdaus Fakhry. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1054/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 29 Maret 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Wajak
di
Jl. Lawu No.12 Wajak, Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Imarotul Alimi
NIM : 17140040
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah - S1
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : **Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Siswa Kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Malang**
Lama Penelitian : **April 2021** sampai dengan **Mei 2021**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah - S1
2. Arsip

Lampiran 2



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH

NSM : 111235070293 NPSN : 60715279 STATUS : TERAKREDITASI "A"
Jl. Lawu No. 12 RT.02 RW.06 Wajak Malang 65173 Telp. 085100748731
website : mialhidayahwajak.sch.id e-mail : mialhidayahwajakmalang@gmail.com

SURAT KETERANGAN NOMOR : 20/MIA.32.04/08/XI/2021

Yang bertandatangan di bawah ini :

N a m a : Drs. Mokhamad Fauzi, M.Ag
N I P : -
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : Imarotul Alimi
Jenis Kelamin : Perempuan
N I M : 17140040
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Asal Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mulai bulan April – Mei 2021 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Wajak dengan judul penelitian "*Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Siswa Kelas IV di MI Al-Hidayah Wajak Kabupaten Malang*"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wajak, 10 Desember 2021
Kepala Madrasah,

Drs. Mokhamad Fauzi, M.Ag

Lampiran 3

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran daring dan tatap muka

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

(Tatap Muka)

Sekolah	:	MI Al-Hidayah
Kelas/Semester	:	IV (Empat)/1 (Satu)
Tema	:	Peduli Terhadap Makhluk Hidup (Tema 3)
Subtema	:	Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku (1)
Pembelajaran ke	:	2 (Dua)
Alokasi Waktu	:	1 x Pertemuan

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi *)

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	3.2.9 Mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan secara bijak
4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	4.2.9 Menceritakan pengalaman diri melaksanakan hak dan kewajiban dalam memanfaatkan tumbuhan secara bijak

SBDP

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.4 Memahami karya seni rupa teknik tempel	3.4.1 Menjelaskan teknik membuat kolase
4.4 Membuat karya kolase, montase, aplikasi, dan mozaik	4.4.1 Membuat kolase dari bahan alam

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mencermati isi teks tentang hak dan kewajiban serta penjelasan guru, siswa mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan dengan baik dan benar.
2. Dengan mencermati isi teks tentang hak dan kewajiban serta penjelasan guru, siswa dapat, siswa mampu mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan dengan baik dan benar.
3. Setelah berdiskusi dan dan mencermati isi teks serta penjelasan guru siswa mampu menuliskan refleksi diri mengenai hak dan kewajiban memanfaatkan tumbuhan secara bijak dengan terperinci.
4. Setelah mengamati serta penjelasan guru, siswa mampu menjelaskan teknik membuat kolase dengan baik dan benar.
5. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa mampu membuat kolase dari bahan alam dengan teknik yang kreatif.

D. Materi Pembelajaran

1. Hak dan Kewajiban terhadap Makanan
2. Hak dan Kewajiban terhadap Tumbuhan
3. Membuat Kolase dari Bahan Alam

E. Pendekatan, Model, dan Metode

1. Pendekatan : Sainifik
2. Model : *Blended Learning*
3. Metode : Ceramah, Diskusi, Permainan, simulasi

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	1. Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. (Religius)	15 Menit

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 3. Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) 4. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa secara klasikal dan menerangkan maksud isi teks bacaan yang memuat tentang tata cara membuat kolase dari bahan alam 2. Guru membimbing siswa untuk mengamati video tata cara pembuatan kolase dari bahan alam 3. Siswa akan berkreasi untuk membuat kolase. Siswa mengamati kolase yang ada di buku siswa. Jika memungkinkan guru bisa membuat kolase sendiri. 4. Siswa membuat kolase. Dengan sketsa yang telah guru bisa bagikan sketsa gambar kupu-kupu. 5. Siswa bisa mengambil daun-daun kering atau yang sudah tidak digunakan di lingkungan sekolah untuk membuat kolase. 6. Guru memberi kesimpulan secara klasikal tentang arti dan perbedaan hak dan kewajiban. 7. Guru menjelaskan tentang hak dan kewajiban 8. Setelah tahu hak dan kewajibannya siswa diajak menaksir tumbuhan untuk kebutuhan manusia, melalui tanya jawab 9. Guru memutar video tentang pemanfaatan tumbuhan bagi kelangsungan hidup manusia 10. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan serta merefleksikan mengenai hak dan kewajiban dalam pemanfaatan tumbuhan 	120 Menit

	11. Setelah berdiskusi secara kelompok, siswa menyelesaikan lembar kerja individu mengenai apa saja yang telah dibahas bersama kelompok kecilnya	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan mengadakan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan dengan menjawab pertanyaan. 2. Guru memberikan lembar evaluasi pembelajaran berupa tes tulis 3. Guru memeriksa LKPD dan tugas evaluasi siswa. 4. Mengajak peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinannya masing- masing. 	15 Menit

G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Media/alat : papan tulis/gambar/video
2. Bahan : Daun-daun, ranting, lem, kertas, sketsa gambar
3. Sumber belajar : Buku Pedoman Guru Tema 3 Kelas 4 dan Buku Siswa Tema 3 Kelas 4

H. Penilaian

1. Jenis dan Teknik penilaian : Penilaian Pengetahuan (tes) dan Penilaian Keterampilan (teknik non tes) dan Penilaian Sikap (teknik non tes)
2. Instrumen penilaian : Tes tertulis (Isian), Observasi (pengamatan)

I. Rencana Tindak Lanjut

1. Remedial
Siswa yang belum bisa mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat mengulang kegiatan bersama guru.
2. Pengayaan
Siswa berlatih untuk membuat kolase dari bahan alam.

Mengetahui
Kepala Madrasah

Wajak,...Maret 2021
Wali Kelas IV

Drs. Mohkamad Fauzi, M.Ag

Husnul Ma'arif, S. Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

(Pembelajaran Jarak Jauh)

Sekolah	:	MI Al-Hidayah
Kelas/Semester	:	IV (Empat)/1 (Satu)
Tema	:	Peduli Terhadap Makhluk Hidup (Tema 3)
Subtema	:	Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku (1)
Pembelajaran ke	:	2 (Dua)
Alokasi Waktu	:	1 x Pertemuan

A. TUJUAN

1. Dengan mencermati isi teks tentang hak dan kewajiban serta penjelasan guru, siswa mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan dengan baik dan benar.
2. Dengan mencermati isi teks tentang hak dan kewajiban serta penjelasan guru, siswa dapat, siswa mampu mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan dengan baik dan benar.
3. Setelah mengamati serta penjelasan guru, siswa mampu menjelaskan teknik membuat kolase dengan baik dan benar.
4. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa mampu membuat kolase dari bahan alam dengan teknik yang kreatif.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Melalui media daring (grup whatsapp, google form), guru mengucapkan salam, mengecek kesehatan siswa, memotivasi 15 pentingnya belajar di rumah.2. Menyampaikan materi refleksi sebuah titik bisa secara <i>room chat</i> atau menyimak video pembelajaran.	15 Menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru menjelaskan materi tentang hak dan kewajiban serta penjelasan guru, serta hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan di2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada pendidik mengenai materi.3. Siswa di minta mengamati video pembelajaran https://www.youtube.com/watch?v=i_PUJDtNQJl	90 Menit

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pembelajaran dalam WA grup di istirahatkan dalam 15 menit untuk mengamati video pembelajaran 5. Setelah pembelajaran di 90 mulai kembali siswa diminta untuk mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan melalui LKPD yang telah di bagikan masing-masing siswa dan pembelajaran dalam grup whatsapp diistiratkan dalam 20 menit. 6. Setelah memulai kembali pembelajaran dalam grup whatsapp guru menjelaskan tentang teknik membuat kolase melalui video/pesan suara. 7. Guru mengirimkan gambar-gambar kolase yang terbuat dari bahan alam. 8. Guru meinta siswa untuk membuat kolase sesuai dengan contoh di dalam video berikut : https://www.youtube.com/watch?v=VDd4dM6yVCQ 9. Guru memantau perkembangan kinerja siswa dalam membuat kolase melalui grup whatsapp. 10. Siswa mengirim gambar hasil pekerjaannya membuat kolase melalui grup whatsapp. 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan tes pengetahuan melalui <i>googleform</i> dan hasilnya di kirim melalui grup whatsapp. 2. Guru memberikan ungkapan terima kasih kepada siswa yang tetap disiplin belajar dalam keadaan seperti pandemi ini melalui whatsapp. 	15 Menit

C. Media/Alat, Bahan Dan Sumber Belajar

1. Media/alat : Video/gambar /pamflet/laptop/handphone
2. Bahan : Daun-daun, ranting, lem, kertas, sketsa gambar
3. Sumber belajar : Buku Pedoman Guru Tema 3 Kelas 4 dan Buku Siswa Tema 3 Kelas 4, *youtube*, *whatsapp group*, *google*. *ebook*

D. Penilaian

1. Jenis dan teknik penilaian : Penilaian Pengetahuan (tes) dan Penilaian Keterampilan (teknik non tes)
2. Instrumen penilaian : Tes tertulis (Isian), Observasi (pengamatan)

Mengetahui
Kepala Madrasah

Wajak,....Maret 2021
Wali Kelas IV

Drs. Mohkamad Fauzi, M.Ag

Husnul Ma'arif, S. Pd

Lampiran 4

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan wakil kepala sekolah MI Al-Hidayah Wajak



Kegiatan wawancara dengan wali kelas IV MI Al-Hidayah Wajak



Kegiatan wawancara dengan siswa kelas IV MI Al-Hidayah

Lampiran 5

Dokumentasi sarana dan prasarana sekolah



Aturan pembelajaran tatap muka di sekolah



Sarana dan prasana pembelajaran tatap muka sesuai protokol kesehatan



Sarana dan prasana pembelajaran tatap muka sesuai protokol kesehata

Lampiran 6

Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran



Kegiatan Pembelajaran secara tatap muka sesi 1



Kegiatan Pembelajaran secara tatap muka sesi 2

Lampiran 7

TRANSKIP WAWANCARA

Hasil wawancara : Wakil kepala Sekolah MI Al-Hidayah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan model pembelajaran <i>blended learning</i> diterapkan?	Penerapan itu sejak adanya corona, Jadi kalo di awal-awal corona kita memang menggunakan daring, nah kemudian dirasa kurang efektif dan masyarakat membutuhkan didikan langsung dari guru, maka dirubah menjadi tatap muka dengan cara persesi lima puluh persen lima puluh persen, yaa.. Yang pertama itu, sejarahnyaalah seperti itu”
2	Apa tujuan dari penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Tujuan utamanya, satu ya ini, untuk membentengi akhlaknya anak-anak, itu tujuan utama. Karena ketika kita nggak masuk sama sekali, akhlaknya anak-anak itu merosot, merosot sangat merosot. Nah kemudian atas inisiatif dan saran pendapat guru dan wali murid
3	Bagaimana perencanaan awal dari penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Sebelumnya ini ada dua sesi ini, waktu awal ketika corona masih merebah itu kita kan daring, kalo bulannya lupa saya, kemudian ada ksesempatan masuk kita masuk dengan cara lima puluh lima puluh, kemudian kita didatangi dari satgas covid, terus dilihat, apa itu..? Emm... Peralatannya ituloh, tentang kesehatan anak-anak ternyata diijinkan, kemudian ada tahap kedua, kita dilarang masuk lagi akhirnya libur kemudian masuk lagi kita menggunakan tatap muka kombinasi tetap sampai sekarang itu.
4	Bagaimana pemahaman dewan guru tentang model pembelajaran <i>blended learning</i>	Kalo di kita, itu kita menggunakan modelnya itu tanpa.. Tanpa apa ya istilahnya, tanpa istilah <i>blended learning</i> , yang penting pelaksanaanya itu lima puluh di rumah dan limapuluh di sekolah, dengan memanfaatkan wa itu terus ada yang menggunakan <i>google form</i> , yaa via wa grup dan ada yang menggunakan <i>google form</i> .

5	Perencanaan awal dari penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i>	Sebelumnya ini ada dua sesi ini, waktu awal ketika corona masih merebah itu kita kan daring, kalo bulannya lupa saya, kemudian ada ksesempatan masuk kita masuk dengan cara lima puluh lima puluh, kemudian kita didatangi dari satgas covid, terus dilihat, apa itu..? Emm... Peralatannya ituloh, tentang kesehatan anak-anak ternyata diijinkan, kemudian ada tahap kedua, kita dilarang masuk lagi akhirnya libur kemudian masuk lagi kita menggunakan tatap muka kombinasi tetap sampai sekarang itu.....
6	Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran <i>blended learning</i>	Pelaksanaan pembelajaran dengan model campuran ini, setiap kelas itu kita bagi menjadi dua sesi yang dibagi berdasarkan nomor absen, jadi siswa absen 1 sampai 18 masuk pada sesi 1 dan nomor absen 19 kebawah masuk kelompok sesi 2. Kemudian mereka masuknya bergantian, sesi 1 masuknya hari senin, rabu, jum'at dan yang sesi 2 masuknya hari selasa, kamis dan sabtu.
7	bagaimana proses evaluasi dalam penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	kalo untuk penilaian, ndek sini sebelumnya kan guru-guru sudah diberi tahu kalo dalam keadaan pandemi seperti ini harus lebih sabar, dan tidak boleh memberatkan dalam pemberian tugas, yaa saaken anak-anak, yang penting semangat belajarnya ga hilang itu yang terpenting
8	apakah terdapat peningkatan hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	kalo untuk melihat ada peningkatan atau tidak itu kita susah, karena kalo di rumah kan belum 100% siswa itu mengerjakan sendiri, kayak ada yang dibantu ibuk e, ayah e, kakak e.. nilainya itu jd apik-apik wes, tapi kalo dibandingkan dengan yang sebelumnya penerapan <i>blended learning</i> dapat dikatakan lebih baik dari segi pemahaman siswa.
9	apa saja faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	kemalasan siswa, jadi kalo siswa malas itu biasanya alasan sakit biar tidak masuk atau tidak mengumpulkan tugas, itu kan juga mempengaruhi juga ya, <i>poko ke biasae ono ae</i> alasan anak-anak <i>iku</i>

HASIL WAWANCARA

Transkrip wawancara

Hasil wawancara : Wali kelas IV MI Al-Hidayah

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> pada siswa kelas IV?	Masa-masa pandemi ini, disamping mengurangi waktu tetap tatap muka, terus sebagian materi dikerjakan di rumah, jadi setelah saya terangkan kemudian siswa suruh mengerjakan di rumah jadi biar waktunya ga terlalu lama, sebab di kelas itu waktunya dikurangi kan.
2	Bagaimana kegiatan pembelajaran ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka pada siswa kelas IV	Jam tujuh sampai jam delapan itu ngaji, terus jam delapan sampe jam 10 itu materi sesuai dengan jadwal....
3	Ketika pembelajaran tatap muka, biasanya berapa subtema yang dapat disampaikan?	Karena waktunya sedikit materi banyak maka disiasati dengan <i>blended</i> itu.. Karena pertemuan itu hanya tiga pertemuan, sehingga satu pertemuan paling tidak menjelaskan sekitar satu subtema, kemudian setelah dijelaskan siswa mengerjakan di rumah.
4	Bagaimana pembagian anatar pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring?	Kalau waktu di sekolah saya menerangkan sebagian, kemudian siswa... Kemudian jadi selama nunggu di rumah, beberapa subtema dikerjakan, kemudian pak guru tinggal mengoreksi dan menjelaskan sebagian-sebagian lainnya yang kurang
5	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring?	Untuk <i>online</i> biasanya saya lewat WA, <i>dikei</i> tugas dibuka jam sekian, kemudian siswa suruh mengerjakan, kalo mengumpulkan difoto hasilnya kemudian japri ke saya

6	Seperti apa pembelajaran menggunakan aplikasi Whatapps?	Kadang-kadang saya mencari materi di internet lalu saya bagikan ke WA, kan kebanyakan di siswa itu hpnya itu milik orang tua sehingga, untuk media-media selain wa itu susah, kadang pagi itu ayahnya sudah berangkat, sehingga siswa itu kadang-kadang mengerjakan setelah ayahnya pulang kecuali yang kelas enam atau SMP dan Aliyah itu udah punya Hp sendiri, Selain itu saya biasanya kalo lewat video itu materi bahasa arab, kosa katanya saya rekam, saya yang bicara kemudian saya bagikan lewat WA, kemudian di rumah menerjemahkan dan mengerjakan tugas, kemudian Al-Qur'an juga gitu saya memberi lewat rekaman dan siswa juga menyetorkan dengan rekaman
7	Bagaimana proses penilaian atau evaluasi dalam penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i>	Sebenarnya penilaiannya itu hampir sama dengan penilaian yang dulu, cuma kalo sekarang karena ada yang <i>online</i> , jadi kita juga lihat anak-anak itu mengumpulkan atau tidak, kumpulan tugas-tugas yang diberikan sama kalo disekolah yaaa, keaktifan pas dikelas sama apa itu.. Ujian praktek
8	Apakah ada ketentuan-ketentuan tertentu dalam menilai hasil penugasan siswa secara daring? Apakah ada deadline?	Yang terpenting itu pokok ngumpulno gitu ae wes, karena dengan anak ngumpulkan tugas kan jadi keliatan yang yang aktif yang mana yang tidak, gitu mbak.....nggak, nggak ada <i>deadline</i> , intinya mereka mengumpulkan dan mengikuti pelajaran

Lampiran 8

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Imarotul Alimi
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 02 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Fakultas, Jurusan-Kelas : FITK, PGMI-B
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat Asal : Jl. Wilis Dusun Jaruman RT.02/RW.07 Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang
Alamat Domisili : Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah (Jl. Joyosuko No.60A Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang)
No. Hp : 085536352661 (WA) / 085730340703 (HP)
Email : imaarotulalimi73@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. 2002-2004 TKM Al-Hidayah Wajak
2. 2004-2010 MI Al-Hidayah Wajak
3. 2010-2013 MTs Al-Hidayah Wajak
4. 2013-2016 MA Muhammadiyah 1 Tlogomas Malang
5. 2017-2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Malang, 18 -11- 2021
Mahasiswa,

Imarotul Alimi